



**INTERNALISASI AKHLAK MULIA SISWA  
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI I  
PADANGSIDIMPUAN**

TESIS

*Dijadikan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat  
untuk Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**RUBIYATI BATHARA**

NIM. 16.23100160

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA / PROGRAM MAGISTER

**IAIN**  
**INPADANGSIDIMPUAN**

PADANGSIDIMPUAN

2019



**INTERNALISASI AKHLAK MULIA SISWA  
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1  
PADANGSIDIMPUAN**

**TESIS**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat  
untuk Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**RUBIYAH BATUBARA  
NIM: 16.23100160**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Muhammad Darwis Dasonang, M.Ag  
NIP. 19641013 199103 1 003

Dr. Leiva Hilda, M.Si  
NIP. 19720920 200003 2 002

**IAIN  
PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2018**



**INTERNALISASI AKHLAK MULIA SISWA  
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1  
PADANGSIDIMPUAN**

**TESIS**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat  
untuk Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**RUBIYAH BATUBARA**

**NIM: 16.23100160**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2018**



**PERSETUJUAN**

Tesis berjudul:

**INTERNALISASI AKHLAK MULIA SISWA  
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1  
PADANGSIDIMPUAN**

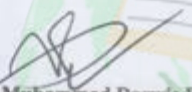
Oleh:

**RUBIYAH BATUBARA**  
NIM: 16.23100160

*Dapat disetujui dan disahkan sebagai Pesyaratan untuk Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan*

Padangsidimpuan, Juli 2018

Pembimbing I

  
**Dr. H. Muhamad Darwis Dasopang, M.Ag**  
NIP. 19641013 199103 1 003

Pembimbing II

  
**Dr. Lelya Hilda, M.Si**  
NIP. 19720920 200003 2 002

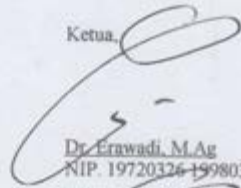
**IAIN**  
PADANGSIDIMPUAN

PENGESAHAN

Tesis berjudul "Internalisasi Akhlak Mulia Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padangsidempuan" atas nama Rubiyah Batubara, NIM 16.23100160 Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada tanggal 12 Juli 2018.  
Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Padangsidempuan, 12 Juli 2018  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Pascasarjana Program Magister  
IAIN Padangsidempuan

Ketua,



Dr. Erwadi, M.Ag  
NIP. 19720326 199803 1 002

Sekretaris,



Dr. Magdalena, M.Ag  
NIP. 19740319 200003 2 001

Anggota,



Dr. Erwadi, M.Ag  
NIP. 19720326 199803 1 002



Dr. Magdalena, M.Ag  
NIP. 19740319 200003 2 001



Dr. H. Muhammad Darwis Dasorung, M.Ag- Dr. Zainal Abidin Hasibuan, M.A  
NIP. 19641013 199103 1 003

Mengetahui,  
Direktur



Dr. Erwadi, M.Ag  
NIP. 19720326 199803 1 002

### PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rubiyah Batubara

NIM : 16.23100160

Tempat/ Tanggal Lahir : Hapesong Lama / 10 Pebruari 1983

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Internalisasi Akhlak Mulia Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padangsidempuan.

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah kepada pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana dalam pasal 9 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, Juli 2018

Pembuat pernyataan,



**RUBIYAH BATUBARA**  
NIM: 16.23100160



HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rubiyah Batubara  
Nim : 1623100160  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti** (*Non-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: "**Internalisasi Akhlak Mulia Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padangsidempuan**". Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan  
Pada tanggal Juli 2018  
Yang menyatakan

Rubiyah Batubara  
NIM. 1623100160

IAIN  
PADANGSIDIMPUAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

### PENGESAHAN

Judul Tesis : Internalisasi Akhlak Mulia Siswa si Sekolah Menengah Atas  
Negeri 1 Padangsidimpuan  
Penulis Oleh : Rubiyah Batubara  
NIM : 1623100160

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat syarat dalam memperoleh gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd.)

Padangsidimpuan, Juli 2018  
Direktur Pascasarjana  
IAIN Padangsidimpuan

Dr. Fawadi, M.Ag  
NIP.197203261998031002

**IAIN**  
**PADANGSIDIMPUAN**



## ABSTRAK

Sekolah merupakan agen perubahan, peranan sekolah sebagai agen perubahan adalah terwujudnya perubahan nilai-nilai sikap, perilaku, intelektual dan lainnya sesuai dengan tujuan bangsa. Pendidikan karakter bertujuan agar hasil pendidikan di sekolah mampu membentuk akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan visi misi SMA Negeri 1 Padangsidempuan. Sehingga peserta didik secara mandiri mampu meningkatkan, menginternalisasi dan mempersonalisasi akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun metode penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan). Yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai akhlak mulia yang dikembangkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padangsidempuan. upaya internalisasi akhlak mulia siswa dengan pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik di SMA Negeri 1 Padangsidempuan dan faktor penghambat dan pendukung internalisasi akhlak mulia siswa di SMA Negeri 1 Padangsidempuan. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah siswa, guru Pendidikan Agama Islam dan guru Pembina Rohis SMA Negeri 1 Padangsidempuan. Adapun metode yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan metode dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai akhlak mulia yang dikembangkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padangsidempuan adalah ketaqwaan, ikhlas, tolong-menolong, kasih sayang, amanah dan tanggung jawab. Upaya internalisasi akhlak mulia siswa di SMA Negeri 1 Padangsidempuan dengan pendekatan kognitif melalui pemberian pengetahuan secara teoritis pada saat Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLS) siswa baru, pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas, dan ceramah agama yang dilaksanakan pada saat ada peringatan hari besar Islam, seperti Isra' Mi'raj, penyambutan bulan suci Ramadhan, Nuzulul Quran, dan Maulid Nabi. Pendekatan afektif melalui sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha, gerakan amal sholih (GAS), kebersihan mushollah dan lingkungan sekolah, serta program salam, senyum, sapa, sopan, dan santun (5S). Pendekatan psikomotorik melalui bimbingan khusus baca tulis Al-qur'an, kuliah tujuh menit (kultum), badan kepengurusan mushollah, dan perlombaan bidang keagamaan. Faktor penghambat internalisasi akhlak mulia siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padangsidempuan adalah kurangnya kesadaran dari diri siswa. Sedangkan faktor pendukung internalisasi akhlak mulia di SMA Negeri 1 Padangsidempuan adalah lingkungan sekolah yang baik, fasilitas sekolah dan bimbingan dari guru.

## ABSTRACT

School is an agent of change, the role of school as agent of change is the realization of the change of attitude, behavior, intellectual and other values according to the nation's goals. Character education aims to educational outcomes in schools are able to create noble morals in an integrated and balanced, in accordance with the vision and mission SMA Negeri 1 Padangsidimpuan. Students are expected to be able to independently improve, internalize and personalize noble character in their life.

This research is basically a qualitative research. The method of this research is field research (field research). The purposes of this research is to know the noble morals values developed in SMA Negeri 1 Padang Sidempuan. The main research subjects involve students, religious teachers and the conselor of Rohis State High School 1 Padangsidimpuan. For the data collection techniques, it uses the interview, and documentation. Data analysis technique uses qualitative descriptive analysis.

The result of this research show that noble morals values developed in the SMA 1 Padang Sidimpuan are piety, sincere, mutual help, affection, trustworthy and responsibility. Attempts to internalize the noble morals of the students in SMA 1 Padangsidimpuan with cognitive approach through theoretical knowledge acquisition at the introduction of school environment (PLS) of new students, the learning of Islamic religious education in the classroom, and religious lectures held on the occasion of the anniversary of Islam , such as Isra 'Mi'raj, the welcoming of the holy month of Ramadan, Nuzulul Quran, and the Prophet's Maulid. Affective approach through dzuhur prayers in congregation, dhuha prayer, sholih charity movement (GAS), cleanliness mushollah and school environment, as well as programs salam, senyum, sapa, sopan, dan santun (5S). Psychomotoric approach through special guidance of reading Al-qur'an, seven minute lecture (kultum), stewardship of Mushollah, and religious competition. Lack of self-awareness is a barrier to the internalization of the noble morals on students in SMA 1 Padang Sidimpuan, while a good school environment, good school facilities and teacher guidance will be a supporter of internalization of noble morals student on SMA 1 Padang Sidimpuan.

Keywords : noble morals, students

## المخلص

المدرسة هي عامل التغيير ودور المدرسة كعامل للتغيير هو تحقيق تغيير المواقف والسلوك والقيم الفكرية وغيرها. وفقا لأهداف الأمة، يهدف تعليم الشخصيات إلى النتائج التعليمية في المدارس تكون قادرة على تشكيل المتعلمين الأخلاقية النبيلة سليمة ومتكاملة ومتوازنة. وفقا لرؤية بعثة مدرسة الثانوية العليا الحكومية 1 بدانج سيدنفوان. بحيث يمكن للمتعلمين تحسين وتحويل وتخصيص الأخلاق النبيلة بشكل مستقل في الحياة اليومية.

هو النوع من البحوث من البحوث هو البحث النوعي. طريقة هذا البحث هي البحث الميدان (البحث الميداني)، يهدف إلى معرفة قيم الأخلاق النبيلة المتقدمة في الدولة العليا مدرسة ثانوية 1 بدانج سيدنفوان. الجهود الرامية إلى استيعاب الاخلاق النبيلة للطلاب مع النهج المعرفي والعاطفي والحركي النفسي في مدرسة ثانوية عليا للدولة 1 بدانج سيدنفوان وعوامل تثبيط ودعم استيعاب الطابع النبيل للطلاب في المدرسة الثانوية العليا للدولة 1 بدانج سيدنفوان.

في هذا البحث فإن المخبرين الراسيين هم طلاب و معلمي التربية الدينية الإسلامية والمعلمين (فمبين راخص)، مدرسة الثانوية العليا 1 بدانج سيدنفوان. الطريقة المستخدمة هي طريقة المقابلات و الملاحظة ووثائق الطريقة. تحليل البيانات المستخدمة هو التحليل الوصفي النوعي.

وأظهرت النتائج أن القيم الأخلاقية النبيلة وضعت في مدرسة ثانوية الدولة 1 بدانج سيدنفوان هي التقوى، الإخلاص، والمساعدة في المساعدة، والتعاطف، والثقة، والمسؤولية، محاولات استيعاب الطابع النبيل للطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية 1 بدانج سيدنفوان مع النهج المعرفي من خلال اكتساب المعرفة النظرية عند ادخال البيئة المدرسية (ف ل س) للطلاب الجدد. وتعلم التربية الدينية الإسلامية في الفصل، والمحاضرات الدينية التي تقام بمناسبة ذكرى الإسلام مثل: الإسراء والمعراج، الترحيب بشهر رمضان المبارك، ونزول القرآن، والمولود النبوي، نهج عاطفي من خلال صلاة الجماعة، صلاة الضحى، حركة خيرية (الغاز). النظافة المهبل وبيئة المدرسة، فضلا عن برامج تحيات، بيتسم، تحية، مهذبة و مهذب (س 5). منهج نفسي حركي من خلال توجيهات خاصة بقرأة القرآن، ومحاضرة لمدة سبع دقائق (كلتوم)، وجسم الموشول، والعرق الديني، عامل تثبيط الأخلاقيات النبيلة للطلاب في مدرسة ثانوية عليا في الدولة 1 بدانج سيدنفوان هو بيئة مدرسية جيدة، ومرافق مدرسية و توجيهه من المعلمين.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis berjudul **Internalisasi Akhlak Mulia Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padangsidempuan** ini tepat pada waktunya. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi besar Nabi Muhammad SAW, yang merupakan contoh teladan dalam kehidupan di dunia hingga ke akhirat kelak dan yang telah membawa ajaran Islam yang sempurna untuk kemaslahatan ummat manusia di dunia dan akhirat.

Penulisan tesis ini adalah untuk melengkapi tugas-tugas dan sebagai syarat mencapai gelar Magister Pendidikan Islam dalam bidang ilmu pendidikan Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan. Dalam menulis tesis ini tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang penulis hadapi, namun berkat dukungan yang sangat besar dari semua pihak, khususnya dari suami dan ibunda tercinta yang menjadi sumber motivasi bagi penulis dan telah memberikan dukungan moril maupun materil atas keberhasilan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Disamping itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dari semua pihak yang telah memberikan dukungan sepenuhnya kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, yakni kepada:

1. Prof. Dr. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsisdimpuan, dan juga kepada seluruh Wakil Rektor.
2. Dr. Erawadi, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan bantuan dalam kemudahan proses dan penyelesaian tesis ini.
3. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, sebagai dosen Pembimbing I penulis dan Dr. Lelya Hilda, M.Si sebagai dosen Pembimbing II penulis

yang telah banyak memberikan bantuan berupa bimbingan dan arahan dalam penyempurnaan penulisan tesis ini.

4. Segenap civitas akademika IAIN Padangsidempuan terutama Pascasarjana Program Magister beserta seluruh dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama mengikuti prose perkuliahan.
5. Kepala dan Staf Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan literatur yang dibutuhkan dalam penulisan tesis ini.
6. Dra. Nursyawiyah Hutauruk, M.Pd merupakan kepala SMA Negeri 1 Padangsidempuan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan riset dan memberikan kemudahan dalam proses penelitian, serta memberikan saran dan masukan yang sifatnya membangun dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian penulis. Demikian juga kepada Bapak dan Ibu guru tenaga pendidik dan tenaga kependidikan SMA Negeri 1 Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
7. Seluruh teman-teman mahasiswa Pascasarjana IAIN Padangsidempuan lokal B yang selama ini telah berjuang bersama penulis, dan khususnya teman-teman dekat penulis yang telah memberikan dukungan sepenuh hati dengan memberikan masukan dan saran bagi penyelesaian tesis ini.
8. Teristimewa untuk suami tercinta Hendra Sahwana SP, Ibunda tercinta Saddiyah Marbun, dan Ananda tercinta Ilham Habibi Sagala, serta saudara-saudara tersayang yang selalu memberikan dukungan penuh dalam segala hal dan doa ikhlas untuk keberhasilan penulis.

Dalam penulisan tesis ini penulis sadar masih banyak kekurangan baik pada teknis penulisan maupun isi materi, mengingat akan keterbatasan 'ilmu dan kemampuan yang ada pada diri penulis. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya, penulis berharap semoga Allah Swt, memberikan 'ilmu dan hidayah-Nya kepada kita semua, untuk keselamatan dunia akhirat. Dan semoga

tesis ini memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi para pembaca  
khususnya para pemangku jabatan dan para tenaga pendidik.

Padangsidempuan, Juli 2018  
Penulis

Rubiyah Batubara





## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan/Fokus Masalah .....	10
C. Batasan Istilah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Kegunaan Penelitian .....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Internalisasi .....	14
1. Pengertian Internalisasi .....	15
2. Tahapan-Tahapan dalam Proses Internalisasi .....	16
B. Akhlak Mulia .....	17
1. Pengertian Akhlak Mulia .....	17
2. Nilai-nilai Akhlak Mulia .....	19
C. Proses Pembentukan Akhlak dan Strateginya .....	32
D. Pembentukan Akhlak dengan Pendekatan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik .....	38
1. Kognitif .....	39
2. Afektif .....	44
3. Psikomotorik .....	46
E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak .....	48
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	49
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	55
B. Jenis dan Metode Penelitian .....	56
C. Unit Analisis .....	57
D. Sumber Data .....	57
E. Teknik Pengumpulan Data .....	58
F. Teknik Pengecekan dan Keabsahan Data .....	60
G. Analisis Data .....	62

## **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Umum .....	65
1. Profil Umum SMA Negeri 1 Padangsidempuan .....	65
2. Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Padangsidempuan .....	66
3. Letak Geografis SMA Negeri 1 Padangsidempuan.....	67
4. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Padangsidempuan .....	68
a. Visi SMA Negeri 1 Padangsidempuan .....	68
b. Misi SMA Negeri 1 Padangsidempuan .....	68
5. Sarana Prasarana SMA Negeri 1 Padangsidempuan .....	69
6. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Padangsidempuan .....	70
7. Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Padangsidempuan .....	73
8. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Padangsidempuan .....	75
9. Tata Tertib SMA Negeri 1 Padangsidempuan.....	76
B. Temuan Khusus .....	80
1. Nilai-nilai akhlak mulia yang dikembangkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padangsidempuan .....	80
2. Internalisasi akhlak mulia siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padangsidempuan.....	87
a. Pendekatan Kognitif .....	87
b. Pendekatan Afektif .....	94
c. Pendekatan Psikomotorik .....	103
3. Faktor penghambat dan pendukung internalisasi akhlak mulia siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padangsidempuan.....	108
C. Keterbatasan Penulis .....	112

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	114
B. Saran-saran .....	115

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Foto keadaan SMA Negeri 1 Padangsidempuan
- Lampiran 2 Foto wawancara dengan Kepala sekolah
- Lampiran 3 Foto wawancara dengan Siswa
- Lampiran 4 Foto wawancara dengan pembina Rohis
- Lampiran 5 Foto wawancara dengan guru PAI
- Lampiran 6 Foto wawancara dengan wakil kepala sekolah
- Lampiran 7 Foto kegiatan internalisasi akhlak mulia di SMA Negeri 1 Padangsidempuan





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang secara sadar untuk memperoleh perubahan perilaku secara positif dalam dirinya baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi terhadap lingkungan sekitarnya. Perubahan perilaku ke arah yang lebih baik didapatkan dari proses belajar, ditandai dengan perubahan perilaku yang berkesinambungan dan bersifat permanen.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Peserta didik adalah manusia dengan segala fitrahnya. Mereka mempunyai perasaan dan pikiran serta keinginan atau aspirasi. Mereka mempunyai kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi baik sandang, pangan, papan, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya atau menjadi dirinya sendiri sesuai dengan potensinya.

Pembahasan mengenai akhlak merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Pengertian akhlak menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip Zahrudin AR adalah “suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pe<sup>1</sup>ngangan pikiran (lebih dahulu)”.<sup>2</sup> Maksudnya, akhlak merupakan suatu tindakan spontanitas tanpa perlu pertimbangan. Baik atau buruknya akhlak seseorang tercermin dalam sikap atau tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kehidupan masa depan seseorang.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan

---

<sup>1</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, Ed. Revisi-9, 2011) hlm. 304.

<sup>2</sup>Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) hlm. 4.

kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.<sup>3</sup>

Dalam konteks relasi ini keterlibatan semua pihak, baik pemerintah, masyarakat dan akademik dalam menanggulangi permasalahan-permasalahan yang ada di Indonesia. Hal ini terutama kepada lembaga pendidikan yang berupaya menyadarkan pelajar agar mereka dapat menghayati, memahami, dan mengamalkan serta melakukan nilai-nilai etika yang inti dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan merupakan tempat untuk mencetak generasi penerus bangsa sehingga tidak lepas dari tujuan bangsa untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Tentunya tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual akan tetapi cerdas secara emosional sehingga mempunyai karakteristik yang baik dan dapat memanfaatkan ilmunya dengan benar.

Sekolah merupakan agen perubahan, peranan sekolah sebagai agen perubahan adalah terwujudnya perubahan nilai-nilai sikap, perilaku, intelektual dan lainnya sesuai dengan tujuan nilai-nilai karakter Bangsa. Suatu lembaga pendidikan harus menerapkan nilai-nilai yang relevan dengan tujuan sekolah pula yakni untuk memperbaiki moral. Oleh karena itu, upaya perbaikan harus segera dilakukan. Salah satu upayanya adalah melalui pendidikan karakter. Upaya ini, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam menyukseskan kemajuan bangsa Indonesia dimasa yang akan datang.

Disamping itu Sofan Amri dkk, mengemukakan bahwa kegiatan belajar mengajar di sekolah hendaknya dirancang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa, serta mengacu kepada kurikulum yang telah dikembangkan.<sup>4</sup> Demikian halnya dengan kegiatan

---

<sup>3</sup>Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011) hlm. 5.

<sup>4</sup>Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam ...*, hlm. 65.

belajar mengajar di SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, dengan kurikulum yang berlaku adalah kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013.

Kurikulum KTSP merupakan kurikulum yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.<sup>5</sup> Satuan pendidikan diminta untuk mengembangkan kurikulum sekolah yang mengacu pada standar pendidikan nasional, sehingga nantinya akan berbeda pelaksanaan pembelajaran pada setiap sekolah, sesuai dengan keadaan sekolah masing-masing.

Pelaksanaan KTSP mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI (Standar Isi) dan SKL (Standar Kompetensi Kelulusan). Standar Isi ditentukan terlebih dahulu, setelah itu baru ditentukan SKL (Standar Kompetensi Kelulusan). Standar Isi pada kurikulum KTSP mencakup kerangka dasar kurikulum, struktur kurikulum, beban belajar peserta didik, kurikulum tingkat satuan pendidikan yang akan dikembangkan, dan kalender pendidikan.<sup>6</sup> Standar Kompetensi Kelulusan pada kurikulum KTSP lebih menekankan pada aspek pengetahuan peserta didik.

Kurikulum 2013 merupakan usaha terpadu antara kompetensi lulusan dengan kecukupan, kesesuaian, keluasan, kedalaman materi, pembelajaran, dan penilaian.<sup>7</sup> Dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik, yakni perpaduan antara pendekatan induktif dengan pendekatan deduktif.<sup>8</sup> Pendekatan induktif merupakan proses pembelajaran yang diharapkan menghasilkan pengetahuan baru melalui pengamatan di lapangan, dan pendekatan deduktif merupakan pengetahuan baru yang diperoleh dari teori-teori pengetahuan yang ada.

Dalam kurikulum 2013, Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) ditentukan terlebih dahulu setelah itu baru ditentukan Standar Isi (SI), Kompetensi lulusan meliputi aspek lebih menekankan pada aspek pengetahuan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Standar kompetensi lulusan dalam

---

<sup>5</sup>Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam ...*, hlm. 143.

<sup>6</sup>Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam ...*, hlm. 123.

<sup>7</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013* (Konsorsium Sertifikasi Guru Divisi PLPG-PSG Rayon 102 Universitas Negeri Medan, 2013), hlm. 30.

<sup>8</sup>Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Yrama Widya, 2015), hlm. 70.



kurikulum 2013 adalah; pertama, sikap yang meliputi kompetensi sikap spritual untuk mencapai insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kompetensi sikap sosial untuk menjadi insan yang berakhlak mulia, sehat, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Kedua, kompetensi pengetahuan untuk mencapai insan yang berilmu, dan yang ketiga adalah kompetensi keterampilan untuk mencapai insan yang cakap dan kreatif.<sup>9</sup>

Sejalan dengan pendapat Warsito bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar.<sup>10</sup> Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari kegiatan belajar akan menghasilkan perubahan perilaku ke arah positif, sehingga terbentuk sikap spritual untuk menjadi hamba yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan juga terbentuk sikap sosial untuk menjadi insan yang berakhlak mulia, sehat, mandiri, demokratis, dan memiliki tanggung jawab.

Menurut para ahli psikologi dalam Sofan Amri dkk, bahwa beberapa nilai dasar manusia yang bersumber dari nilai-nilai agama adalah cinta kepada Allah Swt dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri dan kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan.<sup>11</sup> Nilai-nilai inilah yang diharapkan terinternalisasi pada diri peserta didik, sehingga muncullah akhlak mulia.

Pendidikan karakter merupakan suatu kinerja dari sebuah sistem pembinaan dan pembentukan untuk menciptakan sosok pribadi pemimpin yang akan membawa masyarakat pada suatu kebaikan dan keadilan, yang didalamnya ditanamkan nilai-nilai karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, guna membentuk *insan kamil*.

Sofan Amri dkk, mengemukakan bahwa pendidikan karakter bertujuan agar hasil pendidikan di sekolah mampu membentuk akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu,

<sup>9</sup> Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran ...*, hlm. 14.

<sup>10</sup> Depdiknas, *Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran SMA, SMK, dan SLB* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2005), hlm. 125.

<sup>11</sup> Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam ...*, hlm. 4.

dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi kelulusan.<sup>12</sup> Sehingga peserta didik secara mandiri mampu meningkatkan, menginternalisasi dan mempersonalisasi akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi pendampingan dan pengarahan dari pendidik baik dalam lembaga pendidikan formal maupun di keluarga sangat dibutuhkan agar anak tersebut dapat menjadi orang-orang yang bermoral yakni berakhlak yang baik dan selalu bertakwa kepada Tuhannya, sebagaimana Allah Swt menerangkan dalam QS. At- Tahrim Ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>13</sup>

Dari ayat tersebut jelas ditegaskan bahwasanya pendampingan sangatlah penting. Melihat dari beberapa kejadian saat ini yang berakibat pada merosotnya moral, rasa solidaritas, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, porno aksi dan penyimpangan perilaku lainnya menjadikan akhlak mulia sangat penting untuk ditanamkan.

Al- Qur’an merupakan sumber segala ilmu, sumber dan contoh yang baik dalam proses pendidikan berbasis karakter.<sup>14</sup> Dalam Al-Qur’an terdapat proses pendidikan yang digambarkan dalam perbincangan antara Luqman dengan anaknya, antara Musa dan Khidir AS, antara Ibrahim dan Ismail AS, antara Yahya dan Zakaria AS, antara Yusuf AS dan para saudaranya, antara nabi Muhammad Saw dan umatnya, yang mencerminkan proses pendidikan dalam membentuk akhlak yang kuat.

<sup>12</sup>Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), hlm. 31.

<sup>13</sup> Depag RI, *Al-Qur-an dan Terjemahanya* (Jakarta: alfatih, 2012), hlm. 560.

<sup>14</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur-an*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. vii.

Lingkungan sekolah kurang memberikan penekanan terhadap penanaman nilai akhlak siswanya dan tidak memiliki upaya bagaimana agar nilai akhlak tersebut terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini banyak berita di media massa yang meliput berbagai kejadian kemunduran akhlak dan kepribadian para pemuda di Indonesia. Misalnya, seorang anak yang tega membunuh orang tuanya hanya karena ingin harta warisan, siswa menghina bahkan menganiaya guru, para siswa terlibat tawuran, mengkonsumsi narkoba, seks bebas dan lain sebagainya. Perilaku anak dan remaja semacam ini menunjukkan bahwa proses pendidikan belum berhasilnya membentuk akhlak remaja di Indonesia.

Masih ada solusi untuk mengatasi masalah tersebut yakni dengan memberikan pendidikan yang cukup pada anak. Kebanyakan pendidikan di Indonesia kurang menekankan aspek “mendidik” siswa memiliki akhlak mulia, tetapi hanya mementingkan aspek akademik dan pembelajaran di kelas. Lembaga pendidikan formal dapat memainkan perannya dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan menjadikan nilai-nilai akhlak sebagai barometernya. Demikian halnya dengan SMA Negeri 1 Padangsidempuan yang merupakan sekolah menengah atas negeri pertama di kota Padangsidempuan dan menjadi ikon pendidikan kota Padangsidempuan.

Dari hasil observasi awal peneliti mengenai siswa di SMA Negeri 1 Padangsidempuan merupakan siswa yang memiliki akhlak mulia. Hal ini nampak pada saat awal peneliti masuk ke dalam lingkungan sekolah, siswa akan menegur dan menyapa dengan sopan pada saat siswa berpapasan, baik dengan guru maupun siswa di lingkungan sekolah. Demikian halnya ketika peneliti melihat aktifitas siswa di mushollah sekolah, peneliti menilai bahwa siswa SMA Negeri 1 Padangsidempuan memiliki kesadaran tinggi untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim untuk melaksanakan shalat berjamaah. Masih banyak lagi kegiatan yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Padangsidempuan dalam upaya menginternalisasi akhlak mulia siswanya.

Hal ini yang menjadi alasan peneliti memilih SMA Negeri 1 Padangsidempuan sebagai tempat penelitian. Disamping itu sejalan dengan visi SMA Negeri 1 Padangsidempuan mewujudkan sekolah berprestasi, berkarakter religius dengan misi

menumbuhkembangkan pendidikan karakter warga sekolah yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia serta berbudi pekerti luhur melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadi program rutin SMA Negeri 1 Padangsidempuan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penulis memilih judul “**Internalisasi Akhlak Mulia Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padangsidempuan**”.

## **B. Batasan Masalah/Fokus Masalah**

Dari pemaparan latar belakang masalah dapat dirumuskan batasan/fokus masalah. Batasan/fokus masalah perlu dibuat untuk menghindari kekeliruan pemahaman dalam penelitian. Batasan/fokus masalah dalam penelitian ini adalah berkenaan bagaimana upaya internalisasi nilai-nilai akhlak mulia siswa yang ada di SMA Negeri 1 Padangsidempuan.

## **C. Batasan Istilah**

Adapun yang menjadi batasan istilah pada penelitian ini adalah:

1. Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.<sup>15</sup> Internalisasi dalam penelitian ini adalah internalisasi akhlak mulia siswa. Yaitu proses memasukkan pengetahuan dan keterampilan akhlak mulia ke dalam diri siswa.
2. Akhlak menurut Imam al-Ghazali sebagaimana dikutip Zahrudin AR adalah “suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).<sup>16</sup> Akhlak mulia berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma ajaran Islam. Akhlak mulia dalam penelitian ini mengacu kepada akhlak yang telah dicontohkan Rasulullah SAW.
3. Siswa adalah murid pada tingkat sekolah dasar sampai menengah.<sup>17</sup> Siswa dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Padangsidempuan.
4. Internalisasi akhlak mulia siswa adalah proses memasukkan pengetahuan dan keterampilan akhlak mulia yakni tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma ajaran Islam ke dalam diri siswa.

---

<sup>15</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hlm. 336.

<sup>16</sup>Zahrudin AR, *Pengantar Studi*, hlm. 4.

<sup>17</sup>M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaba Nasional, 1981) hlm. 330.



Adapun tujuan peneliti memberikan batasan istilah ini adalah untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan kata-kata yang dipakai dalam judul tesis ini.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah Nilai-nilai akhlak mulia yang dikembangkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padangsidempuan?
2. Bagaimana internalisasi akhlak mulia siswa dengan pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padangsidempuan?
3. Apakah faktor yang menjadi penghambat dan pendukung internalisasi akhlak mulia siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padangsidempuan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Nilai-nilai akhlak mulia yang dikembangkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padangsidempuan
2. Internalisasi akhlak mulia siswa dengan pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padangsidempuan
3. Faktor penghambat dan pendukung internalisasi akhlak mulia siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padangsidempuan.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi Program Pascasarjana IAIN Padangsidempuan, dengan adanya pembahasan mengenai karakter siswa bernuansa akhlak mulia diharapkan dapat dijadikan tambahan sumber referensi.
2. Bagi Bapak/ Ibu Guru, semoga proposal tesis ini bermanfaat untuk memberikan penambahan pemahaman mengenai karakter siswa bernuansa akhlak mulia.
3. Bagi siswa, hendaknya dengan adanya pembahasan karakter siswa bernuansa akhlak mulia ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan motivasi untuk lebih mendalami hal-hal yang berhubungan dengan karakter

4. Secara teoritis bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya.

## **G. Sistematika Pembahasan**

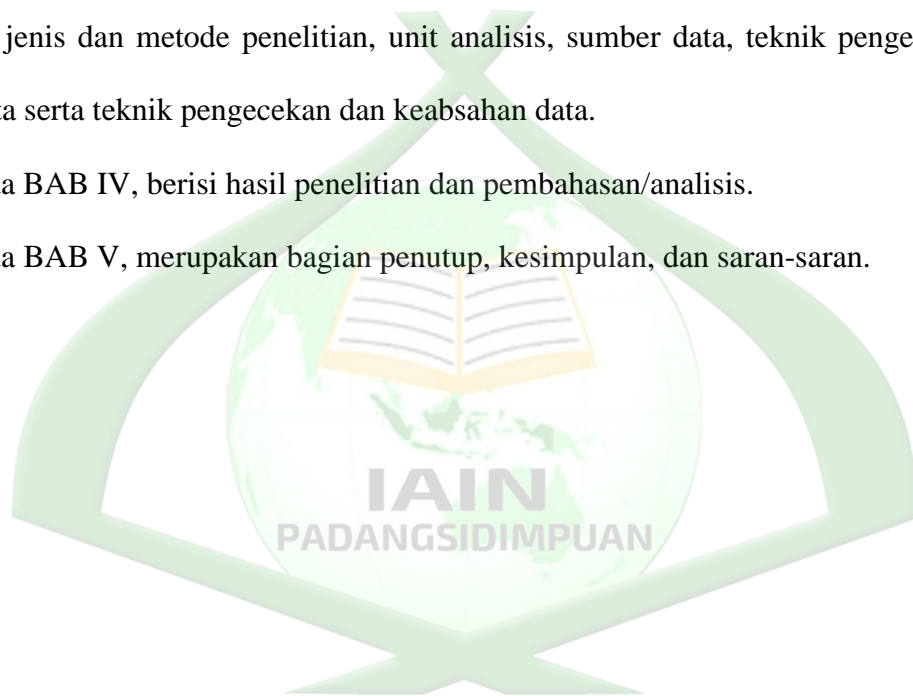
Pada BAB I, berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, fokus masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada BAB II, berisi tentang kajian teoritis dan penelitian terdahulu yang relevan.

Pada BAB III, berisi metode penelitian yang berkenaan dengan lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, unit analisis, sumber data, teknik pengelolaan dan analisis data serta teknik pengecekan dan keabsahan data.

Pada BAB IV, berisi hasil penelitian dan pembahasan/analisis.

Pada BAB V, merupakan bagian penutup, kesimpulan, dan saran-saran.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Internalisasi

#### 1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.<sup>1</sup> Internalisasi menurut Kalidjernih “internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat”.<sup>2</sup>

Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.<sup>3</sup> Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan (*doing*) ke dalam diri individu yang melibatkan ide, konsep serta tindakan yang terdapat dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran dari suatu kepribadian hingga individu bersangkutan menerima nilai tersebut sebagai norma yang diyakininya, menjadi bagian pandangannya dan tindakan moralnya.

#### 2. Tahapan-Tahapan dalam Proses Internalisasi

Untuk sampai pada tingkatan menjadinya suatu nilai bagian dari kepribadian siswa yang tampak dalam ting<sup>14</sup>ku, memerlukan proses dengan tahapan-tahapan yang harus dilalui. Lawrence Kohlberg mengembangkan teori yang merupakan validasi dari

---

<sup>1</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hlm. 336.

<sup>2</sup>Freddy K. Kalidjernih, *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal* (Bandung: Widya Aksara, 2010) hlm. 71.

<sup>3</sup>Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004) hlm. 21.

teori yang dikembangkan oleh Dewey dan Jhon Piaget. Tahap-tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. *Proconventional level*, yang terdiri dari:

- 1) Punishment-obidience orientation, yang terdapat pada anak-anak kecil. Dimana perbuatan-perbuatan anak kecil masih sangat tergantung kepada hukuman dan pujian yang diberikan oleh orang lain, baik orang tua, guru, maupun temannya.
- 2) The instrumental-relativist orientation, sifat hukuman dan ganjaran. Di sini tidak lagi bersifat fisik tetapi sudah menggunakan pendekatan non fisik, yakni memberikan nasehat, teguran, menggugah hatinya untuk berbuat baik. Tahap ini terdapat pada anak-anak usia remaja.

b. *Conventional level*, yang terdiri dari:

- 1) the interpersonal concordance orientation

Pembentukan nilai dimulai pada tahap remaja awal. Di mana individu mencoba tingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan dari masyarakat, sehingga lingkungan masyarakat memberikan pengaruh terhadap pembentukan tingkah laku seseorang.

- 2) The law and order orientation

Tahap ini dimiliki oleh orang dewasa muda, pada tahap ini orang berbuat dengan mempertimbangkan kepentingan orang banyak agar masyarakat tidak terganggu ketentramannya. Pada tahapan ini seseorang sudah mampu menentukan tingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungannya, sehingga mampu menciptakan suasana lingkungan yang nyaman.

c. *Principle level*

Tahap ini terjadi pada orang dewasa yang terjadi dari dua tingkatan yakni:

- 1) *the social contract legalistic orientation*, pada tahap ini orang bertindak dengan mempertimbangkan bahwa ia mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu kepada masyarakat dan masyarakatpun mempunyai kewajiban-

kewajiban tertentu kepadanya. Orientasi di sini sudah lebih luas dari pada tahap-tahap sebelumnya. Akan tetapi, masih terikat dengan kondisi



masyarakat tertentu di mana ia hidup, dan perbedaan kondisi ini yang menjadikan perbedaan kewajiban seseorang dalam lingkungannya.

2) tahap tertinggi adalah tahap *the universal ethical principle orientation*, pada tahap ini individu sudah menemukan nilai-nilai yang dianggapnya berlaku (universal) dan nilai-nilai itu dijadikan prinsip yang mempengaruhi sikap individunya, sehingga seseorang sudah mampu menentukan sikap sesuai dengan lingkungannya.<sup>4</sup>

Teori dari L. Kohlberg ini didasarkan pada tahap-tahap perkembangan usia anak, sehingga teori tersebut akan sangat membantu dalam menentukan strategi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mulia siswa untuk usia tertentu. Penentuan strategi hanya berdasarkan pada segi usia saja belum cukup, tetapi diperlukan metode pembiasaan dan keteladanan dari orang tua dan masyarakat.

## B. Akhlak Mulia

### 1. Pengertian Akhlak Mulia

Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab *jama'* dari bentuk mufradnya "*khuluqun*" (قلخ) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*khalqun*" (قلخ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "*khaliq*" (قلخ) yang berarti pencipta dan "*makhluk*" (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.<sup>5</sup>

Definisi akhlak di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara *khaliq* (pencipta) dengan *makhluk* (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum min Allah*. Dari produk *hablum min Allah* yang verbal biasanya lahir pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas* (pola hubungan antar sesama makhluk).<sup>6</sup> Imam al-Ghazali sebagaimana dikutip Zahrudin AR mendefinisikan akhlak sebagai "suatu sifat yang tertanam dalam jiwa

107. <sup>4</sup>Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, cet 5) hlm.

<sup>5</sup>Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004) hlm. 1

<sup>6</sup>Zahrudin AR, *Pengantar Studi...*, hlm.2.

yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).<sup>7</sup>

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Jadi pada hakikatnya *khuluk* (budi pekerti) atau akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan akhlak mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut akhlak tercela. Sebagaimana ungkapan dari Ahmad Amin yang mengatakan bahwa akhlak merupakan kebiasaan baik dan buruk. Misalnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut akhlakul karimah dan bila perbuatan itu tidak baik disebut akhlakul *madzmumah*.<sup>8</sup>

## 2. Nilai-nilai Akhlak Mulia

Secara umum, nilai-nilai akhlak mulia dalam pendidikan karakter di sekolah dan di rumah mengacu kepada akhlak yang telah dicontohkan Rasulullah SAW. Beberapa hal khusus perlu diterapkan dalam pengembangan karakter. Adapun akhlak mulia yang harus ada pada siswa adalah sebagai berikut:

### a. *Shiddiq*

Sikap jujur merupakan atribut karakter yang dituntut untuk dimiliki seorang muslim.<sup>9</sup> Semua Rasul yang diutus Allah mempunyai sifat *shiddiq* yang berarti benar atau jujur.<sup>10</sup> Sebagaimana yang telah dicontohkan para Rasul, maka siswa hendaknya meneladani sifat tersebut agar menjadi muslim yang berakhlak mulia. Allah berfirman dalam QS. Fathir ayat 24:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾

<sup>7</sup>Zahrudin AR, *Pengantar Studi...*, hlm.4.

<sup>8</sup> Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlak*, (Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyah, tt), hlm. 15

<sup>9</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) hlm. 78

<sup>10</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 49.

Artinya: “Sesungguhnya, Kami mengutus engkau dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira, dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada satu pun melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan”.<sup>11</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW pembawa kebenaran.

Seorang Rasul tidak akan berbohong dan akan selalu berkata jujur. Sifat ini penting bagi seorang muslim, karena perbuatan dan perkataan harus sama-sama benar. Allah swt menegaskan pentingnya sifat jujur dalam ayat berikut:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾

Artinya: “Kecelakaanlah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)!.” (QS. Al-Muthaffifin: 1)<sup>12</sup>

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta”. (QS. Al-Baqarah: 10)<sup>13</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa penting bagi seorang muslim memiliki sifat jujur. Ketika mengabaikan kejujuran, maka akan ada balasan dari Allah swt. Jika kita kaitkan dengan pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar kejujuran merupakan sesuatu yang *urgent*. Misalnya selesai menjelaskan pelajaran, guru bertanya kepada siswa apakah sudah paham dengan materi yang dijelaskan, tidak jarang siswa mengatakan ya padahal dia belum paham.

Ketidakjujuran tersebut berdampak saat ujian. Siswa tidak mampu menjawab soal karena tidak paham dengan materinya. Akhirnya dia bertanya kepada temannya, atau lebih parahnya siswa tersebut sudah menyediakan catatan kecil (contekan) dari rumah. Ketidakjujuran inilah berulang-ulang dilakukan kemudian menjadi kebiasaan.

#### b. Sabar

Sifat sabar merupakan salah satu ciri dari orang beriman. Allah menyatakan bahwa sifat sabar ini akan membawa keuntungan dan penolong bagi seorang mukmin.<sup>14</sup> Jika sabar dan syukur ciri orang beriman, maka sabar dan sholat adalah penolong bagi orang beriman. Allah Berfirman dalam Qs. Al-Baqarah ayat 153:

<sup>11</sup>Depag RI, *Al-Qur-an dan ...*, hlm.473.

<sup>12</sup>Depag RI, *Al-Qur-an dan ...*, hlm. 587.

<sup>13</sup>Depag RI, *Al-Qur-an dan ...*, hlm. 3.

<sup>14</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 80.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: “:Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh Allah beserta orang-orang yang sabar”.<sup>15</sup>

Orang yang sabar adalah orang yang memiliki keteguhan dan ketabahan hati dalam usaha mencapai cita-cita. Pantang menyerah terhadap segala rintangan yang menghadangnya dan selalu sabar bahwa setiap cita-cita luhur memerlukan kesabaran (ketabahan). Sabar bukan berarti menyerah ketika mengalami kegagalan tanpa usaha yang maksimal. Akan tetapi ulet dan tahan banting di dalam menghadapi segala rintangan.

Dalam mempelajari dan mengambil ilmu pun kita harus sabar. Seseorang ketika menghafalkan ilmu membutuhkan kesabaran, ketika memahami ilmu membutuhkan kesabaran, ketika menghadiri majelis ilmu membutuhkan kesabaran, ketika memperhatikan hak-hak gurunya juga membutuhkan kesabaran.

#### c. Adil

Islam sangat menjunjung tinggi keadilan dalam setiap aspek kehidupan. Keadilan merupakan ciri atau kunci ajaran Islam. Setiap kaum muslimin memperoleh hak dan kewajiban yang sama. Hak di sini dimaknai bahwa setiap muslim akan mendapatkan keadilan hukum yang sama. Dengan keadilan, orang akan merasa aman dan nyaman.

Sifat adil yang universal dikemukakan dalam Al-qur'an dan merupakan pedoman bagi orang beriman dalam membuat keputusan.<sup>16</sup> Setiap orang beriman tidak boleh berpihak dalam membuat keputusan untuk sebuah perkara. Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 8:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ ۖ  
عَلَىٰ ءَلَا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ



<sup>15</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 23.

<sup>16</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 82.



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, Sungguh Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.<sup>17</sup>

Berlaku adil pada diri sendiri, yaitu menempatkan diri pribadi pada tempat yang baik dan benar. Dimana kita harus memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan norma-norma syariat. Diri kita harus terjaga dan terpelihara dalam kebaikan dan keselamatan, tidak menganiaya diri sendiri dengan menuruti hawa nafsu yang akibatnya dapat mencelakakan diri sendiri. Contoh berlaku adil terhadap diri sendiri, makan makanan yang halal dan baik. Istirahat yang cukup, tidak menyiksa diri sendiri seperti mentato, minum alkohol, narkoba, dan lain sebagainya.

Berlaku adil kepada orang lain, yaitu menempatkan orang lain pada tempat yang sesuai, layak, benar, memberikan hak orang lain dengan jujur dan benar serta tidak menyakiti serta merugikan orang lain. Maksud dari berlaku adil kepada orang lain artinya adalah meletakkan orang lain pada tempat yang seharusnya. Berperilaku adil kepada orang lain harus kita lakukan, dan itu kita lakukan kepada semuanya tidak terkecuali bahkan kepada musuh atau orang yang kita benci sesuai dengan Q.S. Al-Maidah ayat 8 di atas. Contoh berlaku adil kepada orang lain yaitu, tidak menghukum orang lain dengan berlebihan (tidak sesuai dengan besar kesalahannya), tidak mengejek dan menghina karena kita pasti juga tidak mau bila di ejek atau dihina oleh orang lain.

#### d. Ikhlas

Ikhlas adalah mengerjakan sesuatu perbuatan yang baik tanpa pamrih kecuali hanya karena Allah dan mengharapkan ridha-Nya. Menurut Ridwan Sani “Ikhlas merupakan dasar dari sebuah tindakan tanpa pamrih yang hendaknya melandasai apa pun yang kita lakukan”.<sup>18</sup> Allah berfirman dalam QS. Yunus ayat 105:

وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan (aku telah diperintah): "Hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan tulus dan ikhlas, dan jangan sekali-kali engkau termasuk orang yang musyrik”.<sup>19</sup>

<sup>17</sup>Depag RI, *Al-Qur-an dan ...*, hlm. 108.

<sup>18</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter*, hlm. 84.

<sup>19</sup>Depag RI, *Al-Qur-an dan ...*, hlm. 220.

Keikhlasan dalam menyembah Allah merupakan dasar memperoleh ridha Allah. Beramal dengan ikhlas akan menjadikan seseorang bekerja dengan jujur, disiplin dan tanggung jawab, serta sanggup berkorban dalam melaksanakan tugas pekerjaan tersebut. Dalam belajar pun seorang siswa harus ikhlas agar ilmu yang disampaikan guru meresap dalam dirinya.

e. Amanah dan Menepati Janji

Pada hakikatnya, seseorang yang tidak dapat menepati janji dan amanah yang diberikan kepadanya bukanlah seorang mukmin. Hal tersebut sejalan dengan prinsip Islam yaitu rahmat bagi seluruh alam. Maka dari itu seorang mukmin haruslah amanah dan menepati janjinya. Allah berfirman dalam QS. Al-Mu'minun ayat 8:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya.”<sup>20</sup>

Menepati janji berarti berusaha untuk memenuhi semua yang telah dijanjikan kepada orang lain di masa yang akan datang. Orang yang menepati janji orang yang dapat memenuhi semua yang dijanjikannya. Lawan dari menepati janji adalah ingkar janji. Menepati janji merupakan salah satu sifat terpuji yang menunjukkan keluhuran budi manusia dan sekaligus menjadi hiasan yang dapat mengantarkannya mencapai kesuksesan dari upaya yang dilakukan. Menepati janji juga dapat menarik simpati dan penghormatan orang lain

f. Bertanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku dan perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sesuatu sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab sangat erat kaitannya dengan kewajiban. Sebagai seorang mahasiswa kewajiban kita adalah belajar, maka dengan belajar kita telah bertanggung jawab terhadap kewajiban kita, jadi makna dari tanggung jawab sering dikaitkan dengan kewajiban. Maka tanggung jawab dalam hal ini adalah tanggung jawab terhadap kewajiban kita.

<sup>20</sup>Depag RI, *Al-Qur-an dan ...*, hlm. 342.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sesuatu sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.<sup>21</sup> Tiap-tiap manusia sebagai makhluk Allah bertanggung jawab atas perbuatannya. Firman Allah swt dalam QS.al-Mudatstsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya”.<sup>22</sup>

Dari ayat di atas, tampak bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab. Disebut demikian karena manusia, selain merupakan makhluk individual dan makhluk sosial, juga merupakan makhluk Tuhan. Manusia memiliki tuntutan yang sangat besar untuk bertanggung jawab mengingat bahwa manusia memegang beberapa peranan dalam konteks sosial, individual, ataupun teologis.

Disamping itu, beberapa atribut akhlak mulia yang dikemukakan oleh Budhy Munawar-Rachman dalam buku pendidikan karakter seri I sampai seri IV. Dalam buku I merupakan unit kedamaian dan penghargaan. Kedamaian merupakan suasana tanpa adanya kekerasan, akan tetapi adanya harmoni, toleransi, saling menghargai dan relasi yang setara antara individu maupun dalam komunitas.<sup>23</sup>

Setiap individu maupun komunitas menginginkan kehidupan yang damai dan harmonis, demikian halnya dalam lingkungan sekolah. Persoalan terbesar saat ini dalam dunia pendidikan adalah budaya kekerasan yang mempengaruhi perkembangan karakter seseorang.<sup>24</sup> Dengan maraknya aksi perkelahian antara pelajar, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Bahkan di dalam lingkungan sekolah terjadi kekerasan yang lebih parah lagi dan sulit diketahui oleh guru adalah tindakan bullying yang berdampak buruk terhadap psikologi korban, dan tindak kekerasan lainnya.

---

<sup>21</sup>Djokowidagdho.dkk, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) hlm 144.

<sup>22</sup>Depag RI, *Al-Qur-an dan ...*, hlm. 576.

<sup>23</sup>Budhy Munawar-Rachman, *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Buku I Unit Kedamaian-Unit Penghargaan* (Jakarta: The Asia Foundation, Yayasan Paramadina, dan Association for Living Values Education, 2015). hlm. 15.

<sup>24</sup>Budhy Munawar-Rachman, *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Madrasah, dan Sekolah Buku I ...*, hlm. 17.

Salah satu prinsip yang harus dipegang untuk menciptakan kedamaian adalah dengan mencintai kedamaian itu sendiri.<sup>25</sup> Lingkungan sekolah yang menciptakan suasana damai akan melahirkan karakter yang mencerminkan akhlak mulia, yakni dengan memberikan contoh atau teladan yang baik bagi siswa, dan memberikan ruang kepada siswa untuk menerapkan nilai saling menghargai, kasih sayang, toleransi, dan kerja sama dalam lingkungan sekolah.

Sikap menghargai merupakan perilaku yang keluar sebagai bentuk pengamalan atau ketaatan terhadap aturan yang berlaku.<sup>26</sup> Sikap menghargai dari seseorang akan melahirkan sifat malu yang benar seperti malu karena meninggalkan perintah dan melanggar larangan Allah Swt, malu karena bodoh atau pandai tapi tidak rendah hati, dan lain sebagainya. Dengan rasa malu yang tertanam dalam diri seorang siswa akan melahirkan karakter menghargai, yakni dengan ikhlas mematuhi aturan atau tata tertib yang berlaku.

Dalam buku II terdiri dari unit kasih sayang, toleransi, dan kejujuran. Anak-anak harus dididik dengan kasih sayang, bukan dengan kekerasan. Karena kasih sayang merupakan salah satu upaya terpenting dalam pendidikan.<sup>27</sup> Seorang anak yang memperoleh cukup kasih sayang akan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, sehingga akan memperoleh banyak kesuksesan dalam hidupnya. Lingkungan sekolah yang menciptakan suasana penuh kasih sayang akan melahirkan siswa yang memiliki karakter akhlak mulia. Nilai kasih sayang melahirkan sikap lembut, peduli, pemaaf, peka, ramah, dan lain-lain.<sup>28</sup> Demikian halnya dalam kegiatan belajar mengajar dengan suasana penuh kasih sayang akan menjadikan siswa peduli dengan ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru.

---

<sup>25</sup>Budhy Munawar-Rachman, *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk, Madrasah, dan Sekolah Buku I ...*, hlm. 18.

<sup>26</sup>Budhy Munawar-Rachman, *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk, Madrasah, dan Sekolah Buku I ...*, hlm. 124.

<sup>27</sup>Budhy Munawar-Rachman, *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Buku II Unit Kasih Sayang-Unit Toleransi-Unit Kejujuran* (Jakarta: The Asia Foundation, Yayasan Paramadina, dan Association for Living Values Education, 2015), hlm. 243.

<sup>28</sup>Budhy Munawar-Rachman, *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren Madrasah, dan Sekolah Buku II ...*, hlm. 242.



Toleransi adalah bagaimana kita bisa terbuka dan menerima indahnya perbedaan melalui sikap saling menghormati dan saling mengerti.<sup>29</sup> Dengan nilai toleransi yang tertanam dalam diri siswa, maka mereka akan tau cara menghargai kebaikan dari seseorang atau suatu keadaan. Siswa akan menghargai guru karena ilmu yang telah diterima, demikian halnya antara siswa akan saling menghargai perbedaan yang ada.

Kejujuran merupakan kesesuaian antara ucapan dari dalam hati atau yang dikemukakan dengan kenyataan atau fakta.<sup>30</sup> Seseorang yang jujur bukan hanya sesuai antara ucapan dengan kenyataan saja, akan tetapi harus sesuai dengan kata hati. Karakter akhlak mulia berupa sikap jujur akan memberikan rasa percaya diri, karena akan terlihat keselarasan antara kata-kata dengan perbuatan.

Dalam buku III terdiri dari unit kerendahan hati, kerja sama, kebahagiaan. *Tawadlu'* atau rendah hati merupakan buah dari ketundukan kepada Allah Swt berupa sikap tidak suka membanggakan diri baik karena jabatan, keturunan, kekayaan, pengetahuan, harta, dan lain sebagainya.<sup>31</sup> Dengan karakter rendah hati yang tertanam dalam diri siswa, maka akan melahirkan sikap menghormati akan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh orang lain.

Kerja sama adalah saling tolong menolong untuk berusaha menyelesaikan suatu pekerjaan dengan kesabaran dan kasih sayang untuk meraih tujuan.<sup>32</sup> Dengan kerja sama, seberat apapun sebuah pekerjaan akan terasa ringan dan mudah untuk diselesaikan karena adanya nilai kesabaran dan kasih sayang. Akan tetapi dalam menanamkan karakter kerja sama hendaknya dalam hal kebaikan, karena terkadang siswa mengartikan kerja sama dalam hal yang tidak baik, contohnya bekerja sama dalam tawuran, mencontek pada saat ujian, dan lain sebagainya.

Kebahagiaan akan datang dengan sendirinya dari tindakan yang tulus dan tidak egois, karena kebahagiaan merupakan wujud dari damai, dimana tidak ada kekerasan dan

---

<sup>29</sup>Budhy Munawar-Rachman, *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Buku II...*, hlm. 331.

<sup>30</sup>Budhy Munawar-Rachman, *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Buku II ...*, hlm. 388.

<sup>31</sup>Budhy Munawar-Rachman, *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Buku III Unit Kerendahan Hati-Unit Kerja Sama-Unit Kebahagiaan* (Jakarta: The Asia Foundation, Yayasan Paramadina, dan Association for Living Values Education, 2015). hlm. 474.

<sup>32</sup>Budhy Munawar-Rachman, *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Buku III ...*, hlm. 541.

pertenggaran.<sup>33</sup> Karakter optimis akan menjadikan seseorang mampu mencapai kebahagiaan. Siswa yang optimis akan mampu mempersiapkan masa depan dengan penuh kebahagiaan tanpa adanya penyesalan. Dengan demikian seorang siswa yang optimis akan terus berusaha dan berdoa untuk mencapai kesuksesan.

Buku IV memaparkan unit tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan. Tanggung jawab berkaitan erat dengan hak yang diterima oleh seseorang yang akan menjadi pondasi utama dalam kesuksesan.<sup>34</sup> Rasa tanggung jawab merupakan bagian dari sikap menghargai orang lain. Karakter bertanggung jawab siswa dalam belajar adalah dengan menghargai usaha orangtua untuk membiayai sekolahnya, usaha guru dalam membagikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, serta menghargai siswa lainnya.

Kesederhanaan merupakan sikap batin seseorang yang sepenuhnya percaya bahwa Allah Swt yang memberikan kelapangan rezeki kepada hambanya, sehingga ia menjadi hamba yang berlapang dada.<sup>35</sup> Sikap hidup sederhana akan melepaskan sikap sombong atau takabur dalam diri seseorang. Perilaku hidup sederhana akan menjadikan seseorang bahagia dan damai, karena melahirkan toleransi, rendah hati, setia kawan, ikhlas bekerja sama, dan lain sebagainya.

Kebebasan dimaknai dengan tidak adanya pembatasan yang mengikat, akan tetapi kebebasan menuntut sikap tanggung jawab.<sup>36</sup> Dalam menyikapi kebebasan ini, siswa sering merasa haknya tidak terpenuhi ketika kebebasan itu dibatasi dengan aturan yang berlaku. Dalam menanamkan karakter kebebasan ini harus ditanamkan juga bahwa setiap orang memiliki hak untuk bebas, sehingga kebebasan seseorang akan selalu dibatasi oleh kebebasan orang lain.

Pada unit ini memaknai persatuan bukan berarti semua harus sama atau seragam, akan tetapi dalam persatuan itu harus ada keragaman dan menghormati keragaman itu

---

<sup>33</sup>Budhy Munawar-Rachman, *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Buku III ...*, hlm. 617.

<sup>34</sup>Budhy Munawar-Rachman, *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Buku IV Unit Tanggung Jawab – Unit Kesederhanaan –Unit Kebebasan –Unit Persatuan* (Jakarta: The Asia Foundation, Yayasan Paramadina, dan Association for Living Values Education, 2015). hlm. 739.

<sup>35</sup>Budhy Munawar-Rachman, *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Buku IV ...*, hlm. 775.

<sup>36</sup>Budhy Munawar-Rachman, *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Buku IV ...*, hlm. 838.

sendiri sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.<sup>37</sup> Dengan persatuan, maka keragaman akan terkelola baik dengan cara saling menghargai dan kasih sayang, sehingga setiap orang akan saling percaya dan menerima segalanya dengan bersama-sama.

Menurut Prayitno dkk, indikator yang mencerminkan karakter adalah beriman, bertakwa, pengendalian diri, sabar, disiplin, kerja keras, ulet, bertanggung jawab, jujur, membela kebenaran, kepatutan, sopan santun, taat pada peraturan, loyal, demokratis, sikap kebersamaan, musyawarah, gotongroyong, toleransi, tertib, damai, anti kekerasan, hemat, konsisten.<sup>38</sup>

Dari uraian mengenai atribut akhlak mulia di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa indikator seorang siswa yang memiliki karakter bernuansa akhlak mulia yang paling utama adalah beriman dan takwa kepada Allah Swt. Dalam kegiatan belajar mengajar seorang siswa harus memiliki sifat sabar, jujur, ikhlas, kerja keras, dan bertanggung jawab. Dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan sekolah, seorang siswa harus memiliki sikap cinta damai, menghargai, kasih sayang, toleransi, rendah hati, kerja sama, sederhana, persatuan, sopan santun, taat pada peraturan, demokrasi, hemat dan konsisten. ketika seluruh indikator ini telah tertanam dalam diri seorang siswa, maka akan terlihat dari tingkah laku dalam beibadah, belajar, dan bergaul, serta hasil belajar yang diperoleh oleh siswa tersebut.

### **C. Proses Pembentukan Akhlak Mulia dan Strateginya**

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Orang-orang yang berakhlak mulia dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki moral, dan budi pekerti yang baik.

Pembinaan akhlak siswa merupakan sesuatu yang sangat penting tetapi tidak mudah dilakukan, karena perlu dilakukan dalam proses yang lama dan berlangsung seumur hidup. Apalagi akhlak itu tidak langsung dimiliki oleh anak sejak ia lahir akan tetapi diperoleh melalui berbagai macam pengalaman di dalam hidupnya.

---

<sup>37</sup>Budhy Munawar-Rachman, *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Buks*, IV, hlm. 885.

<sup>38</sup>Prayitno dkk, *Model Pendidikan Karakter-Cerdas* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2010) hlm. 25.

Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>39</sup> Tetapi saat ini ada indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa kita, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan, cukup menjadikan keprihatinan kita bersama.

Banyak kalangan merasa khawatir tentang kemerosotan moral ini, bahkan yang lebih ekstrim lagi saling menyalahkan antara instansi satu kepada instansi lainnya. Berbagai media massa, baik media cetak ataupun media elektronik, memberitakan tentang pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para pelajar atau pun oleh para remaja. Pelanggaran itu berupa kenakalan yang bersifat biasa (membolos sekolah) sampai kenakalan yang bersifat khusus (hubungan seks di luar nikah, penyalahgunaan narkotik dan lain sebagainya). Namun hal ini, apabila diruntut benang merahnya, hal itu bermuara pada faktor pendidikan.<sup>40</sup>

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori, Rosulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ لَوْدِمٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسانِهِ (بخارخبل)

Artinya: “Diceritakan oleh Adam, Diceritakan oleh Ibn Abi Dhinb, dari Zuhry dari Abi Salamah bin ‘Abdi Rohman dari Abi Hurairoh r.a. Dia berkata bahwa Nabi SAW bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, orangtualah yang menjadikan Yahudi, Nasroni, Majusi” (HR. Bukhori).<sup>41</sup>

Hal ini jelas bahwa awal dilahirkannya manusia adalah suci. Adapun anak tersebut nantinya menjadi anak yang berakhlak atau tidak itu tergantung bagaimana seorang anak mendapatkan pendidikan di sekitar kehidupannya, terutama lingkungan keluarga.

Pembentukan akhlak merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, pembentukan akhlak tidak akan berhasil apabila semua lingkungan pendidikan tidak berkesinambungan, kerjasama dan keharmonisan. Pembentukan akhlak merupakan bagian penting dalam proses

<sup>39</sup>Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hlm. 80.

<sup>40</sup>Fuad Nashori, *Potensi Potensi Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 52-53.

<sup>41</sup>Muhammad bin Ismail abu Abdillah, *Shahih Bukhori* (Daaru Annajah, 1422 H), Juz.9, hlm. 100.



pendidikan dalam keluarga. Pada umumnya setiap orang tua berharap anaknya berkompeten dibidangnya dan berakhlak mulia.

Pembentukan karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadang muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang juga dimiliki anak. Akhirnya sifat unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Adapun proses untuk membentuk akhlak mulia peserta didik yang dapat melalui:

#### 1. Pemahaman (ilmu)

Pemahaman dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, pemahaman yang diberikan setiap saat sehingga dapat dipahami dan diyakini bahwa obyek itu benar-benar berharga dan bernilai. Dengan demikian akan menimbulkan rasa suka atau tertarik di dalam hatinya sehingga peserta didik akan melakukan perbuatan yang baik dikesehariannya sesuai dengan apa yang ia pahami dan yakini.<sup>42</sup>

#### 2. Pembiasaan (amal)

Pembiasaan dilakukan guna menguatkan obyek yang telah dipahami dan diyakini sehingga dapat menjadi suatu bagian yang terikat pada dirinya. Kemudian menjadi suatu kebiasaan perbuatan atau akhlak. Sebagai contoh dengan membiasakan diri untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah di masjid, ketika tidak melaksanakan shalat berjamaah di masjid akan menimbulkan rasa yang kurang, seakan ada hal berharga yang hilang.<sup>43</sup>

#### 3. Melalui teladan yang baik (*uswah hasanah*)

<sup>42</sup>Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Basail Group, 2010), hlm. 36-37.

<sup>43</sup>Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*..., hlm. 38-39.

*Uswatun hasanah* merupakan “pendukung terbentuknya akhlak yang mulia”.<sup>44</sup> Ini akan lebih mengena melalui orang-orang terdekat seperti orang tua, guru, dan lainnya, yang mempunyai peran penting di dalam kesehariannya. Kecenderungan manusia meniru belajar lewat peniruan, menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.<sup>45</sup>

Sebagai contoh ketika anak tinggal di lingkungan yang baik secara otomatis di dalam dirinya akan terbentuk karakter yang baik begitu pula sebaliknya ketika ia berada di lingkungan yang buruk tentunya akan muncul perilaku tercela yang kemudian akan menjadi karakteristik anak tersebut.

Dari ketiga proses pembentukan perilaku atau akhlak tersebut akan memunculkan beberapa sikap atau perilaku yang melekat pada dirinya atau biasa disebut dengan karakteristik. Pada dasarnya setiap muslim wajib melaksanakan sikap berbuat jujur, baik antar sesama muslim dengan muslim, maupun antar muslim dan non muslim. Novan Ardy Wiyani juga menegaskan bahwa langkah pertama dalam menanamkan akhlak pada diri anak adalah dengan menciptakan budaya sekolah yang berakhlak.<sup>46</sup>

Terciptanya suasana atau iklim yang berakhlak di sekolah merupakan perwujudan visi, misi, dan tujuan sekolah. Dalam menciptakan budaya sekolah yang berakhlak dapat dilakukan melalui keteladanan, Pembiasaan spontan dan rutin, serta pengkondisian.<sup>47</sup> Pertama, pembiasaan Keteladanan tersebut berupa pembiasaan keteladanan berupa perilaku dan sikap guru dalam memberikan contoh-contoh yang baik, sehingga guru menjadi teladan bagi siswanya. Kedua, Pembiasaan spontan, yakni kegiatan yang tidak terjadwal

<sup>44</sup>Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf...*, hlm. 40.

<sup>45</sup>Depag RI, *Al-Qur-an dan ...*, hlm. 420.

<sup>46</sup>Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. 137.

<sup>47</sup>Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan ...*, hlm. 140-149.

meliputi pembentukan perilaku memberikan senyum, salam, sapa, membuang sampah pada tempatnya, dan perilaku lainnya.

Ketiga, pembiasaan rutin, berupa kegiatan sehari-hari di sekolah yang mencerminkan akhlak, misalnya disiplin melalui kegiatan upacara bendera, senam, dan kegiatan rutin lainnya. Keempat, pengondisian yakni menciptakan kondisi yang mendukung terbentuknya budaya sekolah yang berakhlak.

Pembentukan akhlak yang dilakukan di sekolah mempunyai fungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan proses internalisasi dari informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian. Oleh karena itu, walaupun kesadaran diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian mewujudkan menjadi perilaku keseharian.

Kecakapan kesadaran diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya.

Dengan kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, seseorang akan terdorong untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, serta mengamalkan ajaran agama yang diyakininya. Pendidikan agama bukan dimaknai sebagai pengetahuan semata, tetapi sebagai tuntunan bertindak, berperilaku, baik dalam hubungan antara dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya.

#### **D. Pembentukan Akhlak dengan Pendekatan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik**

Perkembangan siswa SMA yang rata-rata berada pada usia antara 15-19 tahun berada pada masa remaja madya (*middle adolescence*). Proses pembentukan akhlak didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat

Pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakekatnya perilaku seseorang yang berakhlak merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Dalam penelitian ini, peneliti hanya melihat berdasarkan pada dimensi yang digunakan di sekolah saja yakni fungsi totalitas psikologis (kognitif, afektif, dan psikomotorik) siswa. Disamping peneliti juga lebih melihat dari proses pendidikan di sekolah.

### 1. Kognitif

Kognitif dalam bahasa Latin *cognitio* yang berarti pengenalan. Istilah ini mengacu baik kepada perbuatan atau proses mengetahui maupun pengetahuan itu sendiri. Proses perkembangan kognitif manusia mulai berlangsung sejak ia baru lahir. Semua bayi manusia sudah berkemampuan menyimpan informasi-informasi yang berasal dari penglihatan, pendengaran, dan informasi-informasi yang diserap oleh indra-indra lain. Umumnya, kognitif dipandang cenderung pada transfer atau pemasukan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dalam diri subjek belajar, namun sesungguhnya tidak demikian.<sup>48</sup>

Aspek kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Ranah kognitif mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah:

a. Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*)

Kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa

---

<sup>48</sup>Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Postaka Pelajar, Cet. I, 2005) hlm. 120-121.



mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Zainal Arifin mengemukakan bahwa jenjang pengetahuan menuntut peserta didik untuk dapat mengenali dan mengetahui sebuah konsep, prinsip, fakta tanpa harus memiliki kemampuan untuk menggunakannya.<sup>49</sup> Bahkan menurut Anas Sudijono bahwa pengetahuan atau ingatan adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah.<sup>50</sup> Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah dapat menghafal kosa kata, menerjemahkan dan menuliskannya secara baik dan benar, sebagai salah satu materi pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

b. Pemahaman (*comprehension*)

Pada jenjang pemahaman seorang peserta didik dituntut untuk mampu memahami atau mengerti tentang materi pelajaran, dan memanfaatkan pengetahuan dari materi tersebut tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal yang lain.<sup>51</sup> Kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Lebih lanjut Zainal Arifin mengemukakan bahwa kemampuan jenjang pemahaman dijabarkan lagi menjadi menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi.<sup>52</sup> Salah satu contoh hasil belajar ranah kognitif pada jenjang pemahaman ini misalnya: Peserta didik atas pertanyaan Guru Pendidikan Agama Islam dapat menguraikan tentang makna kedisiplinan yang terkandung dalam surat al-‘Ashar secara lancar dan jelas.

c. Penerapan (*application*)

---

<sup>49</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009) hlm. 38.

<sup>50</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2011) hlm. 65.

<sup>51</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi* ..., hlm. 38.

<sup>52</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi* ..., hlm. 38.

Jenjang penerapan menuntut peserta didik untuk mampu menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip dan teori-teori dalam situasi baru dan konkrit.<sup>53</sup> Kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang penerapan misalnya: Peserta didik mampu memikirkan tentang penerapan konsep kedisiplinan yang diajarkan Islam dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

d. Analisis (*analysis*)

Jenjang analisis menuntut kemampuan peserta didik pada jenjang yang lebih tinggi yakni harus mampu menguraikan suatu situasi tertentu ke dalam unsur-unsur pembentuknya.<sup>54</sup> Kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Contoh: Peserta didik dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan seorang siswa di rumah, disekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian dari ajaran Islam.<sup>55</sup>

e. Sintesis (*syntesis*)

Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Lebih jelas Zainal Arifin mengemukakan bahwa pada jenjang sintesis peserta didik dituntut untuk mampu menghasilkan sesuatu yang baru, baik berupa tulisan, rencana, atau mekanisme.<sup>56</sup> Salah satu hasil belajar kognitif dari jenjang sintesis ini adalah: peserta didik dapat menulis karangan tentang pentingnya kedisiplinan sebagaimana telah diajarkan dalam Islam.<sup>57</sup> Melalui karangan tersebut,

---

<sup>53</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi ...*, hlm. 38.

<sup>54</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi ...*, hlm. 38.

<sup>55</sup>Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi...*, hlm. 66.

<sup>56</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi ...*, hlm. 38.

<sup>57</sup>Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi...*, hlm. 67.

maka peserta didik telah mampu menghasilkan sesuatu yang baru berupa tulisan yang memberikan manfaat terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

f. Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*)

Jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Karena pada jenjang penilaian ini peserta didik dituntut untuk mampu mengevaluasi suatu keadaan dengan mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu.<sup>58</sup> Penilaian/evaluasi di sini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, misalkan jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada. Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang evaluasi adalah: peserta didik mampu menimbang-nimbang tentang manfaat yang dapat dipetik oleh seseorang yang berlaku disiplin dan dapat menunjukkan mudharat atau akibat-akibat negatif yang akan menimpa seseorang yang bersifat malas atau tidak disiplin, sehingga pada akhirnya sampai pada kesimpulan penilaian, bahwa kedisiplinan merupakan perintah Allah SWT yang wajib dilaksanakan dalam sehari-hari.<sup>59</sup>

## 2. Afektif

Tingkatan kemampuan tertinggi berikutnya adalah kemampuan afektif. Afektif berasal dari bahasa Latin *affectio* yang berarti “keadaan tersentuh, tergerak”. Afektif disertai gerakan-gerakan ekspresif, dan sentakan serta reaksi-reaksi vokal (jeritan, teriakan). Sebaliknya, terkadang afektif diikuti mati rasa, ekspresi lahiriah dari afektif dan kedalamannya sebagian besar tergantung pada sifat-sifat tipologis dari kegiatan saraf yang lebih tinggi.<sup>60</sup>

Afeksi lebih mengarah pada perbuatan yang dilakukan atas dorongan perasaan dan emosi individu, dalam proses pendidikan afektif sering diterjemahkan sebagai minat, sikap, dan penghargaan dalam belajar. Ranah afektif terbagi ke dalam lima jenjang, yaitu:

a. *Receiving*

---

<sup>58</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi ...*, hlm. 38.

<sup>59</sup>Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi ...*, hlm. 68.

<sup>60</sup>Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif ...*, hlm. 118-119.

Pembinaan penerimaan nilai-nilai yang diajarkan dengan kesediaannya menggabungkan diri ke dalam nilai-nilai yang diajarkan tersebut, atau dengan kata lain mengidentikkan dirinya dengan nilai itu.<sup>61</sup> Contoh hasil belajar afektif jenjang *receiving*, misalnya: peserta didik bahwa disiplin wajib di tegakkan, sifat malas dan tidak disiplin harus disingkirkan jauh-jauh.

b. *Responding*

Pembinaan melalui upaya motivasi agar anak didik mau menerima nilai yang diajarkan. Anak didik tidak hanya menerima nilai, tetapi juga mempunyai daya yang mendorong diri untuk menerima ajaran yang diajarkan kepadanya.<sup>62</sup> Contoh hasil belajar ranah afektif *responding* adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajarinya lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan.

c. *Valuing*

Pembinaan yang tidak terfokus pada penerimaan nilai melainkan juga mampu menilai konsep atau fenomena, apakah ia buruk atau baik.<sup>63</sup> Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik”, maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian. Nilai itu mulai di camkan (*internalized*) dalam dirinya.

d. *Organization*

Pembinaan untuk mengorganisasikan nilai ke dalam satu sistem, dan menentukan hubungan-hubungan antara nilai-nilai itu, serta menentukan nilai yang paling dominan untuk diinternalisasikan ke dalam kehidupan yang nyata.<sup>64</sup> Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.<sup>65</sup>

e. *Characterization by a value or value complex*

---

<sup>61</sup>Abd. Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda. Karya, 1993), hlm. 203.

<sup>62</sup>Abd. Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan...*, hlm. 203.

<sup>63</sup>Abd. Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan...*, hlm. 203.

<sup>64</sup>Abd. Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan...*, hlm. 204.

<sup>65</sup>Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi...*, hlm. 70.



Pembinaan untuk menginternalisasikan nilai sebagai puncak hirarki nilai. Nilai yang tertanam secara konsisten pada sistem di dalam dirinya, efektif mengontrol tingkah laku pemiliknya, serta mempengaruhi emosinya. Hal tersebut akan membuat anak didik mempunyai karakteristik yang unik, karena dasar orientasinya diperhitungkannya berdasarkan rentangan tingkah laku yang luas tetapi tidak terpecah-pecah. Di samping itu, pandangan hidupnya (keyakinan) mampu menghasilkan kesatuan dan konsistensi dalam berbagai aspek kehidupan. Dari sinilah anak didik benar-benar bijaksana karena telah memiliki *Philosophy of life*.<sup>66</sup>

### 3. Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku).<sup>67</sup> Ranah psikomotorik terbagi dalam tujuh bagian yaitu:

1. *Perception*, keterampilan persepsi dalam menggunakan organ-organ indra untuk memperoleh petunjuk yang membimbing kegiatan motorik.
2. *Set*, keterampilan kesiapan untuk melakukan kegiatan yang khusus, yang meliputi kesiapan mental, kesiapan fisik maupun kemauan untuk bertindak.
3. *Guided response*, keterampilan respon terpimpin dalam melakukan hal-hal yang kompleks. Respon ini meliputi menirukan, (spekulasi), *trial and error* dsb. Ketetapan dari pelaksanaannya ditentukan oleh instruktur atau oleh kriteria yang sesuai.
4. *Mechanism*, keterampilan mekanis merupakan pekerjaan yang menunjukkan bahwa respon yang dipelajari telah menjadi kebiasaan dan gerakan-gerakan dapat dilakukan

---

<sup>66</sup> Abd. Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan...*, hlm. 204.

<sup>67</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Modern* (Jakarta: Grasindo, 2007) hlm 269

dengan penuh kepercayaan dan kemahiran, sehingga melahirkan beberapa keterampilan.

5. *Complex overt response*, keterampilan nyata gerakan motor yang menyangkut penampilan yang sangat terampil dari gerakan motorik, yang memerlukan gerakan kompleks. Kemahiran ditunjukkan dengan cepat, lancar, tepat dan menghasilkan kegiatan motorik yang di dalam koordinasinya tinggi.
6. *Adaption*, keterampilan adaptasi yang berkembang dengan baik sekali, sehingga individu dapat mengubah pola gerakannya untuk disesuaikan dengan persyaratan khusus dalam situasi yang bermasalah.
7. *Organization*, keterampilan organisasi yang menyangkut penciptaan pola-pola gerakan yang baru untuk menyesuaikan dengan situasi yang khusus atau yang bermasalah.<sup>68</sup>

Ketujuh bagian dari ranah psikomotorik akan menjadikan peserta didik mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini tidak terlepas dari pembinaan guru terhadap peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Disamping itu diberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam dirinya.

#### **E. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak**

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada tiga aliran yang sudah amat populer, yakni aliran nativisme, aliran Empirisme, aliran konvergensi.

1. Menurut aliran Nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah factor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain.
2. Menurut aliran Empirisme bahwa factor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah factor dari luar, yaitu lingkungan social, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan.
3. Menurut aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan sianak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.<sup>69</sup>

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada anak ada dua, yaitu dari dalam merupakan potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa anak sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin dimasyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara

<sup>68</sup> Abd. Mujiyul Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan*, hlm. 204.

<sup>69</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, cet. IV) hlm. 165.

tiga lembaga pendidikan tersebut, mala aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengamalan) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak.

#### **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. Endang Susilowati, Implementasi Pendidikan Karakter di SMK N 2 Purworejo. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Univerversitas PGRI Yogyakarta, 2015. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui implementasi pendidikan karakter di SMK N 2 Purworejo (2) mengetahui peran kepala sekolah dan guru dalam pembinaan karakter siswa (3) mengetahui faktor yang mempengaruhi program implementasi pendidikan karakter (4) mengetahui kultur sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk naturalistik. Instrumen penelitian adalah pedomanan wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan. Analisis data dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian bahwa: (1) implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pembelajaran PPKn, Agama, sholat dzuhur berjamaah, kegiatan ekstrakurikuler pramuka. (2) peran kepala sekolah mengarahkan guru, tenaga admistrasi, siswa untuk berdisiplin dan bertanggung jawab. (3) faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter meliputi faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi faktor intern dan ekstern, faktor intern meliputi peraturan tata tertib sekolah, faktor ekstern hubungan dengan orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambat *pertama* sarana dan prasarana, *kedua* dana dan pembiayaan, *ketiga* program pembelajaran, *keempat* pembinaan, *kelima* kurang buku penunjang. (4) Kultur sekolah dilaksanakan dengan membiasakan siswa, guru, tenaga administrasi saling bersalaman serta menjaga lingkungan sekolah.

Persamaan penelitian Endang Susilowati dengan penelitian peneliti adalah dalam hal karakter/ akhlak mulia. Perbedaan tesis Endang Susilowati dengan peneliti yaitu pada tujuannya, jika penelitian Endang Susilowati bertujuan mengetahui implementasi pendidikan karakter, maka penelitian peneliti bertujuan mengetahui cara internalisasi akhlak mulia. Penelitian Endang Susilowati Studi Kasus di SMK N 2 Purworejo, sedangkan penelitian peneliti di SMA N 1 Padangsidimpuan.

2. Fahrul Sanawi. Tesis. Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan Tahun 2016. Judul Tesis

Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MTsN Batang  
PERPUSTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN

Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini digolongkan kepada penelitian kualitatif yang termasuk ke dalam penelitian lapangan (*Field Research*) dengan metode deskriptif. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dari hasil observasi dan wawancara disimpulkan: Pertama, nilai-nilai akhlak dalam pelajaran Al-Qur'an Hadis yang diinternalisasikan di MTsN Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan adalah: 1) Nilai akhlak terhadap Allah, meliputi beribadah kepada-Nya melalui salat jama'ah dan sendirian, 2) Nilai akhlak masyarakat yang diaplikasikan dalam wujud masyarakat sekolah dengan menghargai guru menghormati sesama, menyayangi yang lebih muda, 3) Nilai akhlak kebersihan, 4) Nilai akhlak terhadap Al-Qur'an, 5) Nilai akhlak peduli dan percaya diri. Kedua proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTsN Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan adalah: 1) Menanamkan nilai akhlak kepada Allah, dengan menggiatkan salat berjamaah, 2) Menanamkan akhlak terhadap sesama manusia, dengan pembiasaan mengucapkan salam setiap bertemu siswa dengan guru sekaligus mencium tangan guru ketika berjabat tangan, 3) Menghimbau siswa-siswi untuk peka terhadap teman yang mendapat musibah untuk turut membantu moril maupun materil, 4) Memandu siswa dalam hal mengadakan suatu diskusi maupun pertemuan-pertemuan di keorganisasian siswa MTsN Batang Angkola, 5) Memotivasi siswa untuk berani mengeluarkan pendapat melalui pertanyaan ataupun memberi saran. Ketiga, hasil internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTsN MTsN Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan adalah: 1) Sebagian anak sudah biasa melakukan salat berjamaah apabila mendapat giliran di musalla, juga salat sendiri apabila sudah waktunya tiba, 2) Melaksanakan kebersihan kelas dan pekarangannya sendiri tanpa perintah dari guru piket, 3) Siswa-siswi sudah terbiasa apabila bertemu dengan gurunya dengan mengucapkan salam sekaligus menyalaminya, 4) Semakin banyak siswa-siswi mengeluarkan pendapat apabila diberikan kesempatan bertanya, 5) Siswa-siswi sangat respon apabila seorang siswa mendapat musibah dengan memberikan bantuan berupa sumbangan untuk membantu siswa yang mendapat musibah.



Perbedaan tesis Fahrul Sanawi dengan peneliti yaitu pada ruang lingkupnya, jika penelitian Fahrul hanya pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis, maka penelitian peneliti ruang lingkup kognitif, afektif, dan psikomotoriknya siswa. Penelitian Fahrul Studi Kasus di MTsN Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, sedangkan penelitian peneliti di SMA Negeri 1 Padangsidimpuan. Persamaan penelitian ini adalah fokus kepada internalisasi akhlak siswa.

3. Nashihin, berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia, Jurnal Ummul Qura Vol V, No. 1, Maret 2015. Jurnal ini mengulas tentang cara dan tujuan pembentukan akhlak mulia dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam, sehingga nilai-nilai agama Islam tersebut dapat diambil oleh insan muslim untuk dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian dan perilaku mereka. Dalam penginternalisasian nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mulia menurut para ahli pendidikan pembiasaan dan keteladanan merupakan cara yang paling efektif dalam penginternalisasian nilai-nilai agama Islam. Karena kedua metode tersebut secara psikologis sangat dibutuhkan seorang anak di masa perkembangannya. Ditinjau dari segi perkembangan anak, pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak bertumbuh dan berkembang secara seimbang. Sedangkan metode keteladanan dipakai karena secara psikologis, anak senang meniru, tidak saja hal baik yang jelekpun ditirunya, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya.

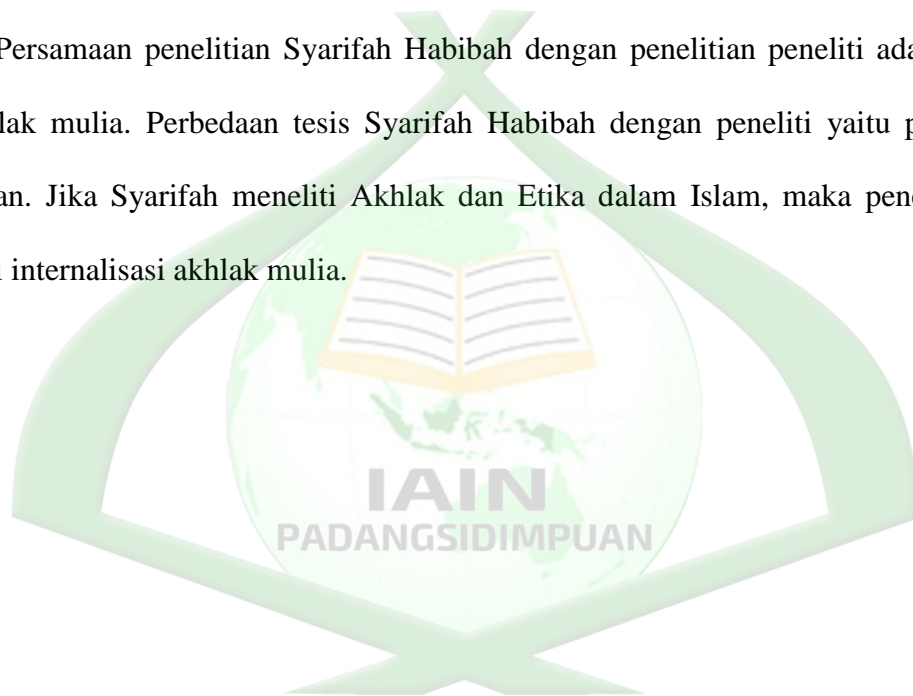
Persamaan penelitian Nashihin dengan penelitian peneliti adalah dalam hal internalisasi akhlak mulia. Perbedaan jurnal Nashihin dengan peneliti yaitu pada tempat penelitian, jika Nashihin meneliti secara umum maka peneliti meneliti internalisasi di SMA Negeri 1 Padangsidimpuan.

4. Syarifah Habibah, berjudul Akhlak dan Etika Dalam Islam, Jurnal Pesona Dasar Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, hal 73 – 87 ISSN: 2337-9227. Tujuan penulisan ini untuk membahas akhlak dan etika dalam Islam. Banyak kita lihat generasi sekarang sudah kurang memperhatikan bagaimana mengimplementasikan akhlak yang mulia dalam pergaulan sehari-hari. Akhlak dan etika merupakan perilaku manusia dalam kehidupan



sehari-hari yang telah melekat pada diri seseorang. Akhlak menyangkut hal yang berhubungan dengan perbuatan baik, buruk, benar dan salah dalam tindakan seseorang manusia yang panutannya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw. Sedangkan etika yang bersumber dari hasil budaya dan adat istiadat suatu tempat yang berlaku dalam suatu masyarakat. Metode penulisan ini adalah dengan metode Library Research. Dalam jurnal dibahas tentang pengertian akhlak dan etika, hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Pembagian akhlak dalam tulisan ini menyangkut: 1). Akhlak terhadap Allah swt. 2). Akhlak terhadap Rasulullah. 3). Akhlak terhadap diri sendiri. 4). Akhlak terhadap keluarga. 5). Akhlak terhadap masyarakat. 6). Akhlak terhadap tetangga.

Persamaan penelitian Syarifah Habibah dengan penelitian peneliti adalah dalam hal akhlak mulia. Perbedaan tesis Syarifah Habibah dengan peneliti yaitu pada objek penelitian. Jika Syarifah meneliti Akhlak dan Etika dalam Islam, maka peneliti hanya meneliti internalisasi akhlak mulia.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Padangsidimpuan yang berlokasi di jalan Sudirman No.188 Kelurahan Wek I, Padangsidimpuan Utara Kota Padangsidimpuan, Sumatera Utara. Adapun waktu penelitian ini terbagi dalam beberapa tahap. Penelitian ini dimulai dari tahap perencanaan penelitian yaitu penyusunan proposal. Langkah selanjutnya pengajuan judul ke Kantor Pasca sarjana IAIN Padangsidimpuan. Setelah judul disetujui, maka tahap berikutnya konsultasi proposal dan pengumpulan data. Tahap akhir dari penelitian ini adalah analisis data dan penyelesaian/ pengolahan data. Penelitian ini direncanakan selesai pada 10 Juli 2018. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Uraian Kegiatan	Okt 17	Feb 18	Mar 18	Apr 18	Mei 18	Jun 18	Jul 18
1	Studi pendahuluan	■						
2	Penyusunan proposal		■	■				
3	Seminar proposal			■				
4	Pengumpulan data (observasi/ wawancara/ dokumentasi)				■	■		
5	Analisis data						■	■
6	Penyusunan laporan/ penulisan tesis						■	■

#### B. Jenis dan Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara penelitian ilmu tentang alat-alat dalam suatu penelitian.<sup>1</sup> Oleh karena itu metode penelitian membahas tentang konsep teoritis berbagai metode, kelebihan dan kelemahan yang dalam suatu karya

PERPUSTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
<sup>1</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000) hlm. 6.

ilmiah. Kemudian dilanjutkan dengan pemilihan metode yang akan digunakan dalam penelitian nantinya.

Dilihat dari jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.<sup>2</sup> Desain deskriptif kualitatif disebut juga kuasi kuantitatif atau kuantitatif semu, karena deskriptif kualitatif memiliki banyak kesamaan dengan kuantitatif.<sup>3</sup>

Penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi.<sup>4</sup> Penelitian ini juga bertujuan memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, dimintai memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Adapun metode penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan).

### C. Unit Analisis

Unit analisis, yaitu unit yang akan diamati dan dijelaskan yang merupakan satuan dari objek penelitian. Unit analisis dapat berupa individual (perorangan), kelompok/organisasi; massa atau hasil karya manusia. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah siswa di SMA Negeri 1 Padangsidempuan.

### D. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah dari mana data diperoleh. Jika pengumpulan data menggunakan kuesioner atau wawancara maka sumber datanya disebut dengan responden, begitu pula jika pengumpulan data dengan observasi maka sumber datanya benda baik benda mati maupun bergerak, sedangkan dengan dokumentasi sumber datanya dapat berupa catatan atau dokumen-dokumen.<sup>5</sup>

Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku ataupun orang lain yang memahami objek penelitian.<sup>6</sup> Subjek penelitian menjadi

---

<sup>2</sup>Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm. 30.

<sup>3</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua* (Jakarta: Kencana, Cet ke-8, 2008) hlm. 68.

<sup>4</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* . . . , hlm. 68.

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hlm.129.

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hlm.129.



informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

Hendarso dalam Suyanto, menyatakan bahwa informan dalam penelitian meliputi tiga macam yaitu:

1. Informan kunci, yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
2. Informan biasa, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
3. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah siswa, guru Pendidikan Agama Islam dan guru Pembina Rohis SMA Negeri 1 Padangsidempuan. Sedangkan pembina OSIS SMA Negeri 1 Padangsidempuan merupakan informan biasa. Yang menjadi informan tambahan dalam penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Sarana Prasarana yang memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Padangsidempuan. Disamping itu kepala tata usaha beserta staf juga memberikan informasi mengenai data keadaan siswa, data keadaan guru dan pegawai, mengenai sejarah singkat berdirinya SMA Negeri 1 Padangsidempuan, serta mengenai data-data pendukung dalam menyelesaikan penelitian ini.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data primer dengan tiga metode, yaitu:

1. Metode Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu dengan panca indera lainnya.<sup>8</sup> Maksudnya adalah mengadakan pengamatan secara langsung kedalam kelas terhadap fenomena-fenomena yang ditemukan di lapangan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

---

<sup>6</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, ..., hlm. 78.

<sup>7</sup> Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Prenada Media Anwar, 2005), hlm. 171-172.

<sup>8</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001) hlm. 142.

Adapun observasi yang dilakukan penulis termasuk dalam jenis observasi partisipatif. Yaitu penulis terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Observasi yang peneliti lakukan berdasarkan daftar observasi berikut ini:

NO	Nama Kegiatan	Ket
1	Observasi gerakan amal sholeh	
2	Observasi shalat dhuha	
3	Observasi shalat dzuhur berjamaah	
4	Observasi peringatan hari-hari besar keagamaan	
5	Observasi kegiatan pesantren kilat Ramadhan	
6	Observasi kegiatan perlombaan bidang keagamaan	
7	Observasi kegiatan pembelajaran PAI di kelas	

2. Metode Wawancara, yakni teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung kepada pihak-pihak yang terkait dan berhadapan langsung dengan informan, yakni siswa, guru PAI, pembina Rohis, pembina OSIS, kepala sekolah, guru BK, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana.
3. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, raport siswa, dan sebagainya. Teknik ini digunakan untuk mencari data tentang struktur organisasi sekolah, nama guru, jabatan dan mata pelajaran yang diajarkan, data tentang siswa, dan hal-hal yang relevan. Dokumen yang di pakai dalam penelitian ini adalah:
  - a. Surat keputusan kepala sekolah mengenai pengurus OSIS dan Rohis di SMA Negeri 1 Padangsidempuan.
  - b. Program kerja bidang Rohis SMA Negeri 1 Padangsidempuan.
  - c. Tata tertib siswa SMA Negeri 1 Padangsidempuan
  - d. Daftar piket mushollah SMA Negeri 1 Padangsidempuan

- e. Surat keputusan kepala sekolah tentang panitia kegiatan Ramadhan yakni, kegiatan tadarus Al-Quran, pesantren kilat, perlombaan bidang keagamaan, peringatan nuzul Al-Quran, kegiatan buka puasa bersama.
- f. Surat keputusan kepala sekolah tentang panitia peringatan hari besar keagamaan
- g. Daftar nama guru pelaksana program salam, senyum, sapa, sopan, dan santun.

## F. Teknik Pengecekan dan Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah:

### 1. Perpanjangan Keikutsertaan Peneliti

Keikutsertaan peneliti dalam waktu panjang sangat menentukan dalam pengumpulan data. Burhan Bungin menyatakan bahwa “peneliti dapat melakukan cek ulang setiap informasi yang didapatnya, sehingga kesalahan mendapat informasi, informan berdusta bahkan kesengajaan informan menipu peneliti dapat dihindari”.<sup>9</sup> Penelitian tidak dilakukan dengan tergesa-gesa. Perpanjangan keikutsertaan membantu terciptanya hubungan yang semakin baik antara peneliti dengan subjek sebagai sumber data, sehingga tidak ragu dalam memberikan data.

### 2. Ketekunan Peneliti dalam Pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud menemukan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan isu yang sedang dicari.<sup>10</sup> Ketekunan adalah sikap mental yang disertai dengan ketelitian dan keteguhan di dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data penelitian. Adapun Pengamatan, merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis (mata, telinga) dan psikologis (daya adaptasi yang didukung oleh sifat kritis dan cermat).

### 3. Triangulasi

Ini merupakan teknik pengecekan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data sebagai pembanding terhadap data tersebut.<sup>11</sup> Pada penelitian ini triangulasi dilakukan pengecekan dalam berbagai sumber yaitu dengan mewawancarai lebih dari satu pihak

---

<sup>9</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi...*, hlm. 263.

<sup>10</sup>Lexi J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 177

<sup>11</sup>Lexi J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 178.

informan yang berasal dari elemen yang berbeda yakni, dari pihak sekolah dan siswa SMA Negeri 1 Padangsidempuan. Selain dilakukan triangulasi dengan berbagai sumber informan, juga dilakukan triangulasi dengan membandingkan data yang didapat dari wawancara, dokumentasi serta observasi yang dilakukan.

## G. Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>12</sup> Hal ini sangat penting untuk mengetahui sejauh mana data-data yang digunakan mendukung dalam penelitian. Analisis data kualitatif pada dasarnya sudah dilakukan sejak awal kegiatan penelitian sampai akhir penelitian. Dengan cara ini diharapkan terdapat konsistensi data secara keseluruhan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis data model Interaktif yang proses pelaksanaan terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data dimaksudkan untuk memudahkan dalam membuat kesimpulan terhadap data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Reduksi data dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu juga dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.<sup>13</sup> Reduksi data dilakukan terlebih dahulu melakukan analisis secara cermat dan teliti terhadap semua catatan dan data lapangan yang diperoleh di SMA Negeri 1 Padangsidempuan, sebab sangat mungkin terjadi bahwa tidak semua data yang diperoleh dari lapangan relevan dengan fokus penelitian harus disisihkan dari kumpulan data. Hal ini dimaksudkan agar penelitian mengacu pada fokus penelitian sehingga hasilnya menjadi tajam dan terpercaya.

### 2. Penyajian Data

---

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 244.

<sup>13</sup>Lexi J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) hlm. 247.



Setelah reduksi data dilakukan, langka selanjutnya adalah penyajian data. Miles menjelaskan penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa penyajian data dimaksudkan untuk membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terdapat dalam ruang lingkup penelitian sekaligus merencanakan tindakan untuk mengantisipasinya.<sup>16</sup> Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk grafik, jaringan kerja, matriks, tabel, atau bentuk lainnya yang sesuai untuk data yang disajikan serta mudah dipahami.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi di SMA Negeri 1 Padangsidempuan selanjutnya diproses dan dianalisis sehingga menjadi data yang siap disajikan yang akhirnya menjadi kesimpulan hasil penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan upaya melakukan verifikasi (pemeriksaan tentang kebenaran laporan) secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yakni sejak awal memasuki lokasi penelitian dan selama proses pengumpulan data. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa kesimpulan pada awalnya masih longgar, tetap terbuka skeptik dan belum jelas namun kemudian kesimpulan menjadi yang lebih rinci, mendalam, dan mengakar dengan kokoh seiring dengan bertambahnya data sehingga kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Lexi J Moelong, *Metode Penelitian...*, hlm. 252.



PERPUSTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN

## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Temuan Umum

##### 1. Profil umum SMA Negeri 1 Padangsidempuan:<sup>1</sup>

Nama Sekolah	: SMAN 1 Padangsidempuan
NPSN	: 10212201
Jenjang Pendidikan	: Sekolah Menengah Atas
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jl. Sudirman No.188
Kecamatan	: Padangsidempuan Utara
Kota	: Padangsidempuan
Provinsi	: Sumatera Utara
Kode Pos	: 22717
Nomor Telepon	: (0634) 21168
Nomor Fax	: (0634) 21168
Email	: <a href="mailto:smansa.padangsidempuan@yahoo.com">smansa.padangsidempuan@yahoo.com</a>
Website	: <a href="http://www.smanegeri1Padangsidempuan.sch.id">http://www.smanegeri1Padangsidempuan.sch.id</a>
Luas Tanah	: 4808 m <sup>2</sup>
Luas Bangunan	: 4808 m <sup>2</sup>
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
Waktu Pelaksanaan	: Pagi/6 hari
Nama Kepala Sekolah	: Dra. Nursyawiyah Hutauruk, M.Pd

##### 2. Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Padangsidempuan

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padangsidempuan berdiri pada tahun 1946, pada saat itu kota padangsidempuan m<sup>65</sup> merupakan bagian dari kabupaten Tapanuli Selatan, tepatnya di jalan Merdeka Nomor 174 Padangsidempuan. Pada awalnya SMA Negeri 1 Padangsidempuan dikenal dengan nama Sekolah Menengah Atas ABC Negeri

Padangsidimpuan. Akan tetapi pada tahun 1959 SMA Negeri ABC Padangsidimpuan berganti nama menjadi SMA Negeri Rayon Padangsidimpuan.

Pada tahun 1961 SMA Negeri 1 Rayon Padangsidimpuan terbagi menjadi dua, yakni SMA Negeri 1 Padangsidimpuan dan SMA Negeri 2 Padangsidimpuan. Pada tahun 1998 SMA Negeri 1 Padangsidimpuan berubah nama menjadi SMU Negeri 1 Padangsidimpuan. Akan tetapi pada akhirnya tahun 2005 sampai saat ini berubah nama kembali menjadi SMA Negeri 1 Padangsidimpuan dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10212201.<sup>2</sup>

Berikut ini nama-nama kepala sekolah yang pernah memimpin di SMA Negeri 1 Padangsidimpuan dan nama sekolah sejak tahun 1952 sampai dengan sekarang :

Tabel 1  
Nama-nama Kepala Sekolah yang pernah memimpin SMA Negeri 1 Padangsidimpuan

No	Tahun	Nama Kepala Sekolah	Ket
1	1952 s/d 1954	Sutan Sori Pada Mulia	
2	1955 s/d 1958	Sutan Sori Alam Pulungan	
3	1959 s/d 1970	Abdullah Sanif Harahap	
4	1971 s/d 1974	Moh. Nuh Harahap	
5	1975 s/d 1989	Toras Hasibuan	
6	1989 s/d 1990	Drs. Gulmat Harahap	Pelaksana Tugas
7	1991 s/d 1997	Drs. Tobang Siregar	
8	1998 s/d 2002	Drs.Tinggi Dalimunthe	
9	2003 s/d 2004	Drs.Insan Sinaga	
10	2005 s/d 2009	Drs.Arifin Aswar Nasution	
11	2009 s/d 2016	Drs.H.M.Irsyad Hasibuan	
12	2016 s/d sekarang	Dra.Nursyawiyah Hutauruk, M.Pd	

### 3. Letak Geografis SMA Negeri 1 Padangsidimpuan

Letak geografis SMA Negeri 1 Padangsidimpuan berada pada 1,384475 Lintang dan 99,266666 Bujur, tepatnya berada di Jalan Sudirman Nomor 188 kelurahan Wek I, kecamatan Padangsidimpuan Utara, Kota Padangsidimpuan, Provinsi Sumatera Utara.<sup>3</sup> Lokasi SMA Negeri 1 Padangsidimpuan cukup strategis, karena berada di tengah kota Padangsidimpuan, sehingga akses menuju ke lokasi SMA Negeri 1 Padangsidimpuan mudah dijangkau dari berbagai arah. Hal tersebut mempengaruhi perkembangan SMA Negeri 1 Padangsidimpuan dari segala aspek.

<sup>2</sup>Dokumen, Profil sekolah, SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, 2018.

<sup>3</sup>Dokumen, Profil sekolah, SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, 2018.



Adapun batas-batas SMA Negeri 1 Padangsidempuan adalah sebagai berikut:<sup>4</sup>

- Sebelah Timur berbatas dengan Jalan K.H.Ahmad Dahlan
- Sebelah Barat berbatas dengan SMA Negeri 2 Padangsidempuan
- Sebelah Utara berbatas dengan Kantor PU
- Sebelah Selatan berbatas dengan Jalan Sudirman

#### 4. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Padangsidempuan

##### a. Visi SMA Negeri 1 Padangsidempuan

Sekolah Menengah Atas 1 Negeri Padangsidempuan memiliki visi “mewujudkan sekolah berprestasi, berkarakter, religius, dan berbudaya serta berwawasan lingkungan”.

##### b. Misi SMA Negeri 1 Padangsidempuan

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka SMA Negeri 1 Padangsidempuan menyusun misi sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan program pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP)
- 2) Melaksanakan program peningkatan kompetensi siswa di bidang akademik dan non akademik yang dapat bersaing pada tingkat kabupaten/kota, provinsi, dan nasional
- 3) Menumbuhkembangkan pendidikan karakter warga sekolah yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia serta berbudi pekerti luhur.
- 4) Menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di PTN terbaik
- 5) Melaksanakan program peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikannya
- 6) Menciptakan sekolah yang ramah sosial, aman, nyaman dan asri
- 7) Menjalin hubungan yang harmonis antara sekolah dengan wali peserta didik, masyarakat, instansi dan lembaga terkait dalam rangka pencapaian visi sekolah.

#### 5. Sarana Prasarana SMA Negeri 1 Padangsidempuan

Sekolah yang beralamat di jalan Merdeka No.188 Padangsidempuan, Sumatera Utara ini menurut keterangan pembantu kepala sekolah bidang sarana prasarana SMA Negeri 1 Padangsidempuan memiliki fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar yang dapat dikatakan cukup lengkap, mulai dari ruang belajar, kantor kepala sekolah, kantor pembantu kepala sekolah, kantor guru, kantor tata usaha, kantor bendahara sekolah, mesjid, lapangan olahraga, lapangan parkir guru, gudang, kantin sekolah, aula, kamar mandi siswa dan guru, perpustakaan sekolah, ruang sekretariat OSIS, ruang pramuka, laboratorium Biologi, laboratorium Fisika, laboratorium Kimia, laboratorium Komputer, laboratorium Bahasa, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang bimbingan konseling (BK), dan ruang Multimedia untuk menunjang berjalannya proses belajar mengajar.<sup>5</sup> Berikut ini penulis menuangkannya dalam tabel sarana prasarana yang dimiliki SMA Negeri 1 Padangsidempuan.

Tabel 2  
Sarana Prasarana SMA Negeri 1 Padangsidempuan T.P 2017/2018

No	Gedung	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	24	Baik
2	Ruang Kantor Kepala Sekolah	1	Baik
3	Kantor Wakasek Kurikulum	1	Baik
4	Kantor Wakasek Kesiswaan	1	Baik
5	Kantor PKS Sarana Prasarana	1	Baik
6	Kantor Guru	1	Baik
7	Ruang Bendahara	1	Baik
8	Perpustakaan	1	Baik
9	Laboratorium Biologi	1	Baik
10	Laboratorium Fisika	1	Baik
11	Laboratorium Kimia	1	Baik
12	Laboratorium Komputer	1	Baik
13	Laboratorium Bahasa	1	Baik
14	Ruang Multi Media	1	Baik
15	Lapangan Parkir	1	Baik
16	Gudang	1	Baik

Sumber: Arsip Wakasek Sarana Prasarana SMA Negeri 1 Psp.<sup>6</sup>

Tabel 3

<sup>5</sup>Nasaruddin Hamidy, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana, Wawancara, Tanggal 07 Mei 2018.  
<sup>6</sup>Observasi, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 07 Mei 2018.

Fasilitas Sekolah SMA Negeri 1 Padangsidempuan T.P 2017/2018

No	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Lapangan Olah Raga	1	Baik
2	Lapangan Badminton	1	Baik
3	Ruang UKS	1	Baik
4	Ruang BK	1	Baik
5	Toilet Guru	2	Baik
6	Toilet Siswa	6	Baik
7	Kantin Sekolah	2	Baik
8	Mushollah	1	Baik

Sumber: Arsip Wakasek Sarana Prasarana SMA Negeri 1 Psp<sup>7</sup>

6. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Padangsidempuan

c. Keadaan tenaga pendidik SMA Negeri 1 Padangsidempuan

Tabel 4  
Keadaan Tenaga Pendidik SMA Negeri 1 Padangsidempuan  
T.P 2017/2018

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Dra.Nursyawiyah Hutauruk M.Pd	Kepala Sekolah	S.2 Kimia
2	Nasaruddin H Simanjuntak S.Pd	Guru Sejarah	S.1 Sejarah
3	Maimunah Rangkuti S.Pd	Guru B.Ingggris	S.1 B.Ingggris
4	Hj.Ida Erriani Lubis S.Pd	Guru Biologi	S.1 Biologi
5	Masrifah Nasution S.Ag	Guru PAI	S.1 PAI
6	Nita Khairani Lubis S.Pd	Guru BK	S.1 BK
7	Umar Haji, M.Pd	Guru PAI	S.2 PAI
8	Arsyad Harahap, M.Pd	Guru PAI	S.2 PAI

Sumber: Arsip Tata Usaha SMA Negeri 1 Padangsidempuan 2018<sup>8</sup>

Berdasarkan tabel di atas, terlihat jelas bahwa SMA Negeri 1 Padangsidempuan memiliki tenaga pendidik yang memadai dari segi jumlah. Disamping itu tenaga pendidik mengampu mata pelajaran sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing, khususnya dalam mata pelajaran PAI, sehingga kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Padangsidempuan dapat berjalan dengan baik. Hal ini disampaikan juga oleh ibu wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang bertanggung jawab kepada kepala sekolah dalam hal pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Padangsidempuan:

<sup>7</sup>Observasi, SMA Negeri 1 Padangsidempuan 07 Mei 2018.

<sup>8</sup>Observasi, SMA Negeri 1 Padangsidempuan 07 Mei 2018.

“Bapak dan Ibu guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Padangsidimpun ini mengajarkan bidang studi sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang dimilikinya, sebanyak 32 orang guru merupakan guru yang telah memiliki sertifikat pendidik dan menjalankan tugas mengajarnya dengan penuh tanggung jawab”.<sup>9</sup>

#### d. Keadaan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Padangsidimpun

Dalam lingkungan sekolah tenaga kependidikan juga memiliki peran yang penting, karena tanpa tenaga kependidikan maka administrasi sekolah, guru dan siswa tidak akan tertata rapi. Tenaga kependidikan di SMA Negeri 1 Padangsidimpun terdiri dari kepala tata usaha beserta staf yang mengurus bidang administrasi sekolah, guru dan siswa, sedangkan bendahara sekolah bertugas mengelola keuangan sekolah. Dalam tabel berikut ini penulis tuangkan keadaan tenaga kependidikan SMA Negeri 1 Padangsidimpun.

Tabel 5  
Keadaan Pegawai SMA Negeri 1 Padangsidimpun T.P 2017/2018

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Juliana, S.Sos	Kepala Tata usaha	S.1 Administrasi
2	Irma Dewi, S.Sos	Bendahara	S.1 Sospol
3	Mauliddi Dly, SE	Staf Tata usaha	S.1 Ekonomi
4	Milda Anggraini, S.Pd	Operator Sekolah	S.1 Mtk
5	Marwan Jamal, SE	Staf Tata usaha	S.1 Ekonomi
6	Rahmad Siddiq, S.Pi	Staf Tata usaha	S.1 B.Per
7	Aguslan Batubara	Penjaga Sekolah	SMA
8	Arfan Sihombing	Keamanan	SMA

Sumber: Arsip Tata Usaha SMA Negeri 1 Padangsidimpun, 2018.<sup>10</sup>

Dari tabel keadaan tenaga kependidikan SMA Negeri 1 Padangsidimpun di atas dapat dilihat bahwa tenaga kependidikan di SMA Negeri 1 Padangsidimpun cukup memadai dari segi jumlah dan kualifikasi bidang keahlian yang dimiliki, sehingga selama ini SMA Negeri 1 Padangsidimpun tidak memiliki kendala dalam bidang administrasi dan laporan keuangan sekolah.

#### 7. Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Padangsidimpun

Tabel 6  
Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Padangsidimpun T.P 2017/2018

<sup>9</sup>Maimunah Rangkuti, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wawancara di SMA Negeri 1 Padangsidimpun, Tanggal 24 Mei 2018.  
<sup>10</sup> Observasi, SMA Negeri 1 Padangsidimpun, 07 Mei 2018.



No	Kelas	Lk (Org)	Pr (Org)	Jlh (Org)	Islam (Org)	Kristen (Org)	Jlh (Org)
1	X - MIA 1	12	24	36	29	7	36
2	X - MIA 2	13	23	36	33	3	36
3	X - MIA 3	18	18	36	32	4	36
4	X - MIA 4	16	20	36	35	1	36
Jumlah		59	85	144	129	15	144
5	X - IS 1	22	14	36	33	3	36
6	X - IS 2	12	24	36	32	4	36
Jumlah		34	38	72	65	7	72
Jumlah Kelas X		93	123	216	194	22	216
7	XI - MIA 1	11	21	32	32	0	32
8	XI - MIA 2	13	17	30	26	4	30
9	XI - MIA 3	12	20	32	32	0	32
10	XI - MIA 4	12	20	32	32	0	32
11	XI - MIA 5	7	25	32	32	0	32
12	XI - MIA 6	16	16	32	32	9	32
Jumlah		71	119	190	177	13	190
13	XI - IS 1	11	16	27	27	0	27
14	XI - IS 2	10	17	27	27	0	27
15	XI - IS 3	16	10	26	26	0	26
Jumlah		37	43	80	75	0	80
Jumlah Kelas XI		108	162	<b>270</b>	251	13	270
16	XII - IPA 1	15	17	32	28	4	32
17	XII - IPA 2	18	14	32	32	0	32
18	XII - IPA 3	14	18	32	32	0	32
19	XII - IPA 4	17	16	33	33	0	33
20	XII - IPA 2	18	15	33	33	0	33
21	XII - IPA 3	19	14	33	18	15	33
Jumlah		101	94	195	176	19	195
22	XII - IPS 1	13	12	25	25	0	25
23	XII - IPS 2	4	23	27	23	4	27
24	XII - IPS 3	24	5	29	24	5	29
Jumlah		41	40	81	72	9	81
Jumlah Kelas XII		142	134	<b>276</b>	248	28	276
Total Keseluruhan		343	419	<b>762</b>	699	63	762

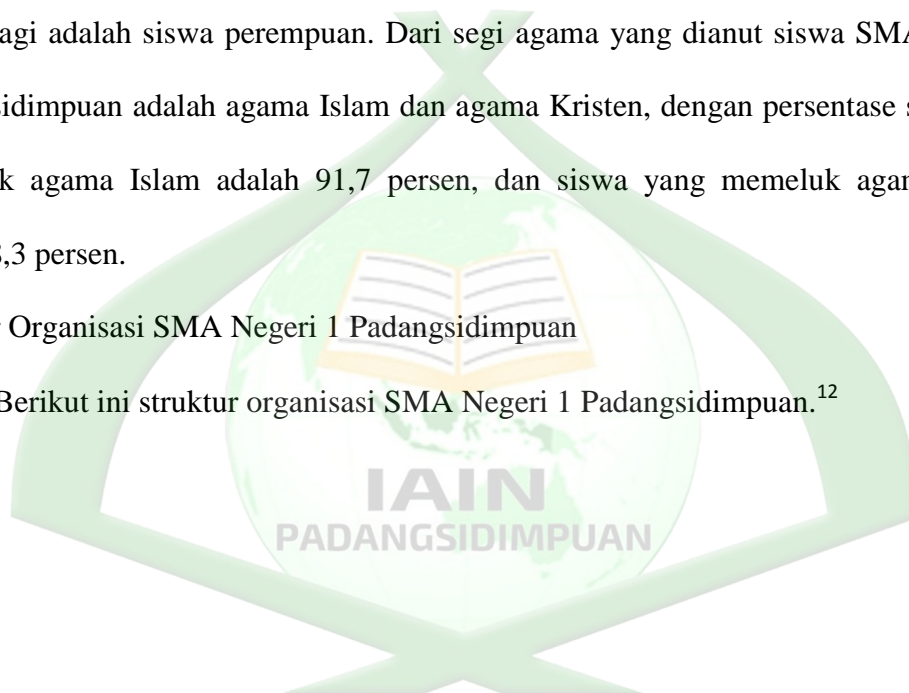
Sumber: Arsip Tata Usaha SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 2018.<sup>11</sup>

Dari data keadaan siswa SMA Negeri 1 Padangsidempuan di atas, dapat diketahui bahwa jumlah kelas X sebanyak enam rombongan belajar, kelas XI sebanyak sembilan rombongan belajar, dan kelas XII sebanyak sembilan rombongan belajar, sehingga jumlah seluruh rombongan belajar di SMA Negeri 1 Padangsidempuan adalah sebanyak dua puluh empat rombongan belajar. Jumlah siswa dalam setiap kelas bervariasi, mulai dari 25 orang sampai dengan 36 orang siswa dalam satu rombongan belajar.

Jumlah keseluruhan siswa SMA Negeri 1 Padangsidempuan adalah 762 orang siswa, terdiri dari 343 orang siswa laki-laki dan sebanyak 419 orang siswa perempuan. Dari jumlah tersebut dapat dipersentasekan jumlah siswa laki-laki adalah 4 persen, dan 55 persen lagi adalah siswa perempuan. Dari segi agama yang dianut siswa SMA Negeri 1 Padangsidempuan adalah agama Islam dan agama Kristen, dengan persentase siswa yang memeluk agama Islam adalah 91,7 persen, dan siswa yang memeluk agama Kristen adalah 8,3 persen.

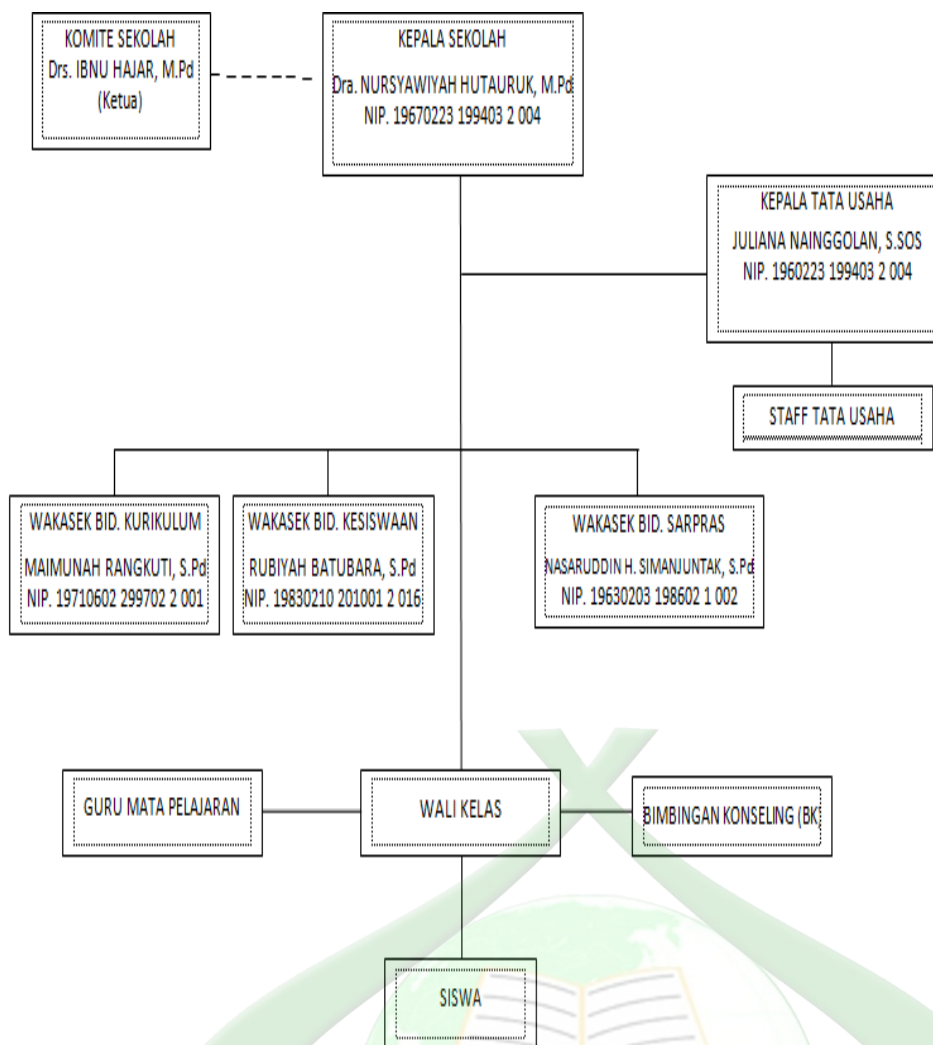
#### 8. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Padangsidempuan

Berikut ini struktur organisasi SMA Negeri 1 Padangsidempuan.<sup>12</sup>



<sup>11</sup> Observasi, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 07 Mei 2018.

<sup>12</sup> Observasi, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 13 Mei 2018.



Gambar Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Padangsidimpuan

## 9. Tata Tertib Siswa SMA Negeri 1 Padangsidimpuan

Tata tertib adalah seluruh ketentuan dan peraturan yang wajib dipatuhi atau ditaati dan dilaksanakan oleh setiap siswa. Tata tertib merupakan usaha untuk menegakkan disiplin. Disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan untuk mematuhi semua ketentuan yang berlaku khususnya di SMA Negeri 1 Padangsidimpuan.<sup>13</sup> Adapun yang diatur dalam tata tertib tersebut meliputi pakaian siswa harus menutup aurat, penataan rambut khusus siswa putra, masuk sekolah dan mulai belajar pukul 07.20 WIB, dan beberapa hal yang dilarang dan sanksi bagi siswa sebagai berikut:

### a. Hal – hal yang Dilarang Bagi Siswa

- 1) Meninggalkan pelajaran selama pelajaran berlangsung tanpa izin guru yang mengajar di kelas atau piket.

- 2) Keluar dari pekarangan sekolah sewaktu belajar atau istirahat tanpa izin guru atau piket.
- 3) Membawa rokok, merokok, minuman keras, membawa/mengedarkan, mengkonsumsi Narkoba atau sejenisnya di lingkungan sekolah.
- 4) Merokok di luar lingkungan sekolah dengan memakai seragam sekolah.
- 5) Membawa senjata tajam, senjata api, dan kartu/alat bermain judi di lingkungan sekolah.
- 6) Membawa buku/majalah atau gambar – gambar yang tidak senonoh serta peralatan lainnya yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran,
- 7) Menjadi sponsor perkelahian antar siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
- 8) Mencoret – coret serta mengotori kursi, meja, dinding, dan lainnya dalam bentuk apapun.
- 9) Menerima tamu tanpa izin guru atau piket.
- 10) Membawa telepon genggam/*Handphone/Gadget* ke sekolah.
- 11) Mewarnai rambut, bertato, bercukur gundul atau botak.
- 12) Memakai perhiasan, aksesoris, dan *make up* ke sekolah.
- 13) Membuang sampah sembarangan.
- 14) Memelihara kumis, jenggot, dan jambang.
- 15) Parkir kendaraan di lingkungan sekolah.

b. Sanksi – Sanksi Bagi Siswa

- 1) Bila terjadi pelanggaran tata tertib, diberikan nasihat atau peringatan langsung dari guru, guru piket, wali kelas, Wakasek Bidang Kesiswaan, atau BK.
- 2) Peringatan dari Wakasek Bidang Kesiswaan dan BK.
- 3) Peringatan tertulis oleh wali kelas yang berkoordinasi dengan BK kepada siswa untuk disampaikan kepada orangtua.
- 4) Siswa membuat pernyataan tertulis oleh wali kelas, bahwa pelanggaran yang dimaksud tidak akan terulang kembali dan disaksikan oleh orangtua atau wali.



- 5) Dengan keputusan kepala sekolah melalui wali kelas atau BK, siswa tersebut diserahkan kembali kepada orangtua.
- 6) Bagi siswa yang terlambat akan diberikan sanksi oleh guru piket berupa menyiram bunga, merapikan taman, memungut sampah, membersihkan WC, membersihkan kantor atau perpustakaan dan ruang BK.
- 7) Bagi siswa yang terlambat tiga kali akan di proses wali kelas.
- 8) Bagi siswa yang kedapatan membawa Handphone, Gadget, Tablet ke sekolah, maka barang yang bersangkutan akan ditahan oleh guru yang bersangkutan dan memperosesnya.
- 9) Bagi siswa yang tidak mengikuti Upacara Bendera tanpa keterangan sebanyak 3 kali akan diproses wali kelas, dan apabila lebih dari 3 kali akan diserahkan ke BK.
- 10) Siswa yang rambutnya tidak sesuai dengan tata tertib sekolah akan dilakukan pembinaan oleh guru dan wali kelas.
- 11) Siswa yang pakaiannya tidak lengkap, termasuk atribut sekolah, dilakukan pembinaan oleh guru yang bersangkutan dan bekerja sama dengan wali kelas.
- 12) Siswa yang terjaring operasi Satpol PP karena berbuat asusila, maka akan dikembalikan kepada orangtua atau dikeluarkan dari SMA N 1 Padangsidimpuan.
- 13) Siswa yang hamil dan yang menghamili serta sudah menikah akan dikembalikan kepada orangtua atau dikeluarkan dari SMA N 1 Padangsidimpuan
- 14) Siswa yang melakukan tawuran atau mempropokasi perkelahian akan dikembalikan kepada orangtua atau dikeluarkan dari SMA N 1 Padangsidimpuan.
- 15) Bagi siswa yang kedapatan membawa minuman keras, maka orangtua akan dipanggil untuk membuat surat perjanjian terakhir. Jika terulang kembali, maka siswa tersebut akan dikembalikan kepada orangtua atau dikeluarkan dari SMA N 1 Padangsidimpuan.
- 16) Khusus siswa yang membawa, mengkonsumsi, mengedarkan Narkoba dan sejenisnya, dilaporkan kepada pihak yang berwaji. Setelah siswa tersebut jelas status hukumnya membawa/mengkonsumsi/mengedarkan Narkoba dimaksud,

maka siswa tersebut akan dikembalikan kepada orangtua/dikeluarkan dari SMA Negeri 1 Padangsidempuan.

Tata tertib ini bertujuan untuk menegakkan disiplin di SMA Negeri 1 Padangsidempuan. Dari hasil observasi penulis melihat bahwa tata tertib ini menjadi pedoman dalam penegakan disiplin di SMA Negeri 1 Padangsidempuan, dimulai dari hadir di sekolah tepat waktu, mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan tertib, mengikuti peraturan dan meninggalkan hal-hal yang dilarang. Bagi siswa yang melanggar peraturan maka akan langsung di berikan tindakan berupa pemberian nasehat, pemanggilan orangtua siswa untuk berkoordinasi dan membuat perjanjian yang pada akhirnya pengembalian siswa kepada orangtua.<sup>14</sup>

Ida Erriani menyampaikan bahwa:<sup>15</sup>

“dalam memberikan tindakan kepada siswa yang melanggar peraturan yang berlaku di SMA Negeri 1 Padangsidempuan, diawali dengan memberikan nasehat untuk memberikan pemahaman kepada siswa atau siswi bahwa hal yang telah dilakukannya salah, kalau siswa mengulangi kembali melakukan pelanggaran baik pelanggaran yang sama atau tidak, maka siswa akan membuat surat perjanjian. Kemudian siswa atau siswi yang sama melakukan pelanggaran lagi, maka akan dilakukan pemanggilan orangtua siswa untuk berkoordinasi tentang pelanggaran yang dilakukan. Setelah dilakukan pemanggilan orangtua sebanyak tiga kali, tetapi siswa atau siswi melakukan pelanggaran lagi maka akan dilakukan pengembalian kepada orangtua siswa”.

## B. Temuan Khusus

### 1. Nilai-nilai akhlak mulia yang dikembangkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padangsidempuan

Sekolah Menengah Atas Negeri Padangsidempuan memiliki visi mewujudkan sekolah berprestasi, berkarakter, religius, dan berbudaya serta berwawasan lingkungan. Untuk itu setiap guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padangsidempuan memberikan pembelajaran secara aktif dan persuasif kepada siswa, serta dengan penyajian yang menarik. Diantaranya menanamkan akhlak mulia yang harus dimiliki oleh seluruh siswa, agar mereka mempunyai konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral dengan mengikuti dan menjalankan sesuai visi, misi, dan tujuan sekolah.

<sup>14</sup>Observasi, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 12 Mei 2018 2018.

<sup>15</sup>Ida Erriani, Pembina OSIS SMA Negeri 1 Padangsidempuan, Wawancara di SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 12 Mei 2018.

Nilai-nilai akhlak mulia yang dikembangkan secara umum membantu pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai tersebut diantara:

a. Ketaqwaan

Taqwa adalah sikap abstrak yang tertanam dalam hati setiap muslim, yang aplikasinya berhubungan dengan syariat agama dan kehidupan sosial. Nilai ketakwaan tercermin dari berbagai perilaku menjalankan sholat fardhu maupun yang sunnah, menutup aurat, dan sebagainya. Dalam konteks SMA Negeri 1 Padangsidempuan nilai ketakwaan merupakan salah satu nilai religius yang dikembangkan sesuai dengan visi sekolah. Nilai ketaqwaan tercermin dari perilaku siswa yang terbiasa melaksanakan sholat fardhu maupun sunnah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Masrifah:

“Program sekolah ini membiasakan siswa sholat berjama’ah. Sholat berjama’ah yang dilaksanakan di sekolah adalah sholat dzuhur dan sholat dhuha. Sholat dhuha dilaksanakan sekitar pukul 09.50 WIB ketika istirahat pelajaran. Kegiatan ini juga bermaksud memupuk kebersamaan siswa dalam melakukan hal-hal baik.”<sup>16</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terlihat siswa melaksanakan sholat dhuha dengan antusias di Mushollah Namiroh SMA Negeri 1 Padangsidempuan. Sholat dhuha dilaksanakan ketika istirahat pertama sekitar pukul 09.50 WIB. Kegiatan ini terjadwal untuk 3 kelas setiap hari, namun memungkinkan untuk kelas lain melaksanakan sholat dhuha juga.<sup>17</sup>

“Sholat dhuha sudah menjadi rutinitas bagi kami Bu, ketika jam istirahat siswa banyak menuju mushollah untuk melaksanakan sholat dhuha”.<sup>18</sup>

Pada bulan Ramadhan, ada kegiatan khusus yaitu sholat dhuha berjama’ah. Sholat dhuha ini dilaksanakan setiap hari oleh seluruh siswa di lapangan sekolah. Berdasarkan wawancara dengan informan yang bertugas sebagai piket sekolah, dia mengatakan:

“Sholat dhuha berjama’ah dilaksanakan mulai jam 08.00 WIB pagi, bagi siswa yang terlambat datang ke sekolah tidak bisa mengikuti sholat berjama’ah yang sedang berlangsung, akan tetapi mereka wajib

---

<sup>16</sup>Masrifah, Pembina Rohis SMA Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 15 Mei 2018.

<sup>17</sup>Observasi, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 04 Mei 2018.

<sup>18</sup>Farhan Shaleh Azhari, Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 04 Mei 2018.

melaksanakan sholat dhuha berjama'ah setelah sholat dhuha berjama'ah yang pertama selesai”<sup>19</sup>.

Informan lain mengatakan:

“Iya Bu, kita sholat dhuha setiap hari, berjama'ah. Kalau terlambat datang ke sekolah pasti terlambat sholat berjama'ah juga. Gak dikasih langsung ikut bergabung ke barisan sholat dhuha berjama'ah, harus menunggu mereka selesai kemudian yang terlambat sholat berjama'ah”<sup>20</sup>.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa akhlak kepada Allah melalui beribadah kepada-Nya telah tertanam dalam jiwa siswa SMA Negeri 1 Padangsidempuan. Kegiatan yang digagas sekolah mendorong siswa antusias melaksanakan ibadah.

Nilai ketakwaan yang ada di SMA Negeri 1 Padangsidempuan ini juga tercermin dalam perilaku dan beberapa kegiatan. Meskipun sekolah umum, SMA Negeri 1 Padangsidempuan mewajibkan siswi beragama Islam menutup aurat dengan baik dan benar. Perilaku ini bukan hanya pada saat pelajaran Agama Islam saja, akan tetapi di luar pelajaran juga.

Kegiatan lain yang mencerminkan nilai ketakwaan adalah perlombaan bidang keagamaan, tablig saat peringatan hari besar Islam, dan bimbingan khusus baca tulis Al-Qur'an. Kegiatan khusus pada bulan Ramadhan adalah pelaksanaan pesantren kilat yang meliputi kuliah tujuh menit, tadarus Al-qur'an dan sholat dhuha berjama'ah. Selain kegiatan tersebut, pada bulan Ramadhan ada acara buka puasa bersama yang dirangkai dengan sholat maghrib, isya, dan tarawih berjama'ah. Jadi nilai-nilai ketakwaan yang ada di SMA Negeri 1 Padangsidempuan tercermin dari ibadah dan kebiasaan siswa menutup aurat.

#### b. Ikhlas

Ikhlas adalah mengerjakan sesuatu perbuatan yang baik tanpa pamrih kecuali hanya karena Allah dan mengharapkan ridha-Nya. Nilai keikhlasan juga merupakan salah satu akhlak mulia yang dikembangkan di SMA Negeri 1

---

<sup>19</sup>Yusriani, Guru Piket SMA Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 28 Mei 2018.

<sup>20</sup>Ridho Azhari, Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 28 Mei 2018.



Padangsidimpuan.<sup>21</sup> Nilai keikhlasan ini tercermin pada perilaku siswa yang senantiasa beramal jariyah. Sebagaimana informasi dari informan:

“Sebagaimana visi SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, maka kita mengharapkan siswa memiliki sifat ikhlas dalam kehidupan sehari-hari. Hali ini tercermin dari Gerakan Amal Sholih (GAS) yang menyumbang untuk kemakmuran mushollah dan membantu siswa SMA Negeri 1 Padangsidimpuan yang kurang mampu”.<sup>22</sup>

c. Tolong- Menolong

Tolong menolong adalah saling membantu antar sesama manusia. Membantu tanpa pamrih berarti membantu tanpa mengharapkan imbalan. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain sehingga manusia disebut makhluk sosial. Berdasarkan observasi peneliti sikap tolong-mebolong ini tercermin dari perilaku siswa SMA Negeri 1 Padangsidimpuan yang memberikan sumbangan untuk guru dan siswa yang mengalami kemandirian.<sup>23</sup> Sebagaimana diungkapkan Masrifah berikut ini:

“Kita di SMA Negeri 1 Padangsidimpuan ini memiliki program sosial, saling tolong-menolong antara guru dan siswa. Setiap ada kemandirian, kita selalu memberikan sumbangan sosial. Kemudian guru beserta siswa mengunjungi rumah guru/siswa yang mengalami musibah”.<sup>24</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut diketahui siswa dan guru SMA Negeri 1 Padangsidimpuan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Dalam ajaran Islam, tolong menolong merupakan kewajiban setiap muslim. Sudah semestinya konsep tolong menolong ini dikemas sesuai dengan syariat, dalam artian tolong menolong hanya diperbolehkan dalam kebaikan dan takwa, dan tidak diperbolehkan tolong menolong dalam hal dosa atau permusuhan.

d. Kasih Sayang

Seorang anak yang memperoleh cukup kasih sayang akan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, sehingga akan memperoleh banyak kesuksesan dalam hidupnya. Lingkungan sekolah yang menciptakan suasana penuh kasih

<sup>21</sup>Observasi, SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, 04 Mei 2018 2018.

<sup>22</sup>Khoirul Fikri Dauly, Ketua bidang Rohis SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, 04 Mei 2018.

<sup>23</sup>Observasi, SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, 04 Mei 2018 2018.

<sup>24</sup>Masrifah, Pembina Rohis SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, 15 Mei 2018.

sayang akan melahirkan siswa yang memiliki karakter akhlak mulia. Sebagaimana observasi peneliti siswa SMA Negeri 1 Padangsidempuan juga memiliki nilai kasih sayang.<sup>25</sup> Nilai kasih sayang melahirkan sikap lembut, peduli, pemaaf, peka, ramah, dan lain-lain. Sebagaimana diungkapkan oleh Nita Khairani Lubis:

“Untuk mewujudkan siswa yang berakhlak mulia sebagaimana visi SMA Negeri 1 Padangsidempuan, kita memiliki program budaya 5S, yaitu salam, senyum, sapa, sopan, dan santun. Program ini membina siswa agar memiliki rasa kasih sayang kepada guru”.<sup>26</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui ada hubungan yang harmonis di SMA Negeri 1 Padangsidempuan. Hubungan yang utama diperhatikan adalah relasi emosional diantara guru dengan siswa dengan terwujudnya suasana cinta kasih kelembutan dan sikap yang setabil.

#### e. Amanah dan Tanggung Jawab

Bertanggung jawab memiliki arti yaitu suatu perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menanggung segala sesuatu yang jika terjadi sesuatu, maka ia atau mereka dapat dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan lain sebagainya. Mengetahui pengertian dari sikap ini tentunya kita merasa cukup berat untuk melakukannya. Umar Haji menuturkan:

“Untuk memupuk sikap amanah dan tanggung jawab, kita membina siswa untuk bisa menjalankan amanah dan tanggung jawab dengan beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut seperti piket kebersihan mushollah, mencuci mukena, piket muazin”.<sup>27</sup>

Senada dengan hasil wawancara tersebut peneliti juga memperoleh observasi bahwa siswa sudah mampu melaksanakan amanah dan tanggung jawab yang diberikan guru. Tanpa di komando siswa SMA Negeri 1 sudah terbiasa untuk adzan tepat waktu. Membersihkan mushollah dengan teratur dan mencuci mukenah secara bergiliran.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup>Observasi, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 04 Mei 2018 2018.

<sup>26</sup>Nita Khairani Lubis, Guru BK SMA Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 04 Mei 2018.

<sup>27</sup>Umar Haji, Guru PAI SMA Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 05 Mei 2018.

<sup>28</sup>Observasi, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 05 Mei 2018 2018.

## 2. Internalisasi akhlak mulia siswa dengan pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padangsidempuan

Akhlak mulia yang sudah dikembangkan di SMA Negeri 1 Padangsidempuan yaitu berupa nilai ketaqwaan, keihlasan, tolong-menolong, kasih sayang, amanah dan tanggung jawab ini sudah menjadi suatu nilai yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.<sup>29</sup> Hal ini membutuhkan upaya-upaya khusus yang dilakukan oleh pihak sekolah, karena internalisasi bukan suatu yang instan tetapi sesuatu yang membutuhkan proses dan upaya. Sebagaimana penuturan oleh Nursyawiyah Hutauruk berikut ini:

“Untuk menginternalisasikan akhlak mulia kepada siswa tidak semudah membalikkan telapak tangan, mudah-mudah susah. Semua ini perlu ada upaya-upaya dan sinergi yang dilakukan oleh semua pihak yakni tidak hanya guru agama saja melainkan juga membutuhkan peran dari guru-guru yang lain, baik dari kepala sekolah, maupun dari para staff yang ada di SMA Negeri 1 Padangsidempuan ini”<sup>30</sup>.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Padangsidempuan dalam rangka menginternalisasikan akhlak mulia kepada siswa yaitu:

### a. Pendekatan Kognitif

Internalisasi akhlak mulia dengan pendekatan kognitif melalui pemberian pengetahuan secara teoritis, yakni:

- 1) Pemberian pengetahuan secara teoritis ini pertama dilaksanakan pada saat pengenalan lingkungan sekolah (PLS) siswa baru. Kegiatan PLS ini salah satu program kerja yang menjadi wahana untuk mulai mengenalkan akhlak mulia yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Padangsidempuan. Pada saat PLS dikenalkan aspek akademik, non akademik, lingkungan sekolah. Siswa baru juga dikenalkan pada nilai-nilai akhlak mulia. Panitia mensosialisasikan nilai-nilai akhlak mulia yang ada di SMA Negeri 1 Padangsidempuan sebagaimana visi misi, maupun nilai-nilai yang tersirat

<sup>29</sup>Observasi, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 01 Mei 2018 2018.

<sup>30</sup>Nursyawiyah Hutauruk, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Padangsidempuan, Wawancara, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 11 Mei 2018.

dalam budaya sehari-hari di SMA Negeri 1 Padangsidempuan. Surat keputusan panitia PLS SMA Negeri 1 Padangsidempuan.<sup>31</sup>

- 2) Upaya internalisasi akhlak mulia pendekatan kognitif selanjutnya adalah melalui pembelajaran agama Islam. Guru agama Islam adalah orang yang secara langsung mempunyai tugas utama dalam menginternalisasikan akhlak mulia kepada siswa. Oleh karena itu, guru agama Islam mempunyai rencana dalam rangka memberikan pengetahuan tentang akhlak mulia bagi siswa melalui kegiatan intrakurikuler, yakni pembelajaran agama Islam di kelas. Program pemberian pengetahuan akhlak mulia secara teoritis yang dilakukan oleh guru Agama Islam ini secara terperinci tercantum dalam perangkat pembelajaran yang berupa silabus dan RPP berbasis karakter yang ada di SMA Negeri 1 Padangsidempuan. Materi mengenai akhlak mulia yang meliputi aspek Akidah, Al Qur'an, Ibadah (Fiqih), dan Akhlak sudah tercantum dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam silabus mata pelajaran PAI. Kemudian silabus dijabarkan dalam bentuk rencana pembelajaran (RPP) yang di dalamnya sudah terprogramkan materi yang akan disampaikan, metode yang digunakan, media yang diperlukan, maupun bahan ajar atau sumber yang akan digunakan. Sebagaimana informasi dari guru PAI berikut ini:

“Guru agama Islam secara teoritis menginternalisasikan akhlak mulia di dalam kelas. Hal ini tentunya tidak terlepas dari pembelajaran PAI yang dilakukan dalam kelas. Semua yang akan kami lakukan di kelas tentunya sudah kami rencanakan dalam silabus dan RPP. Di mana di dalam silabus dan RPP itu terdapat langkah-langkah pembelajaran, metode, media, dan sumber belajar yang kami gunakan. Sehingga pembelajaran Agama Islam yang salah satu tujuannya juga untuk membina keagamaan siswa ini bisa berjalan dengan efektif dan efisien.”<sup>32</sup>

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Arsyad Harahap berikut ini:

---

<sup>31</sup> Dokumen, Surat keterangan panitia PLS, SMA Negeri 1 Padangsidempuan.  
<sup>32</sup> Umar Haji, Guru PAI SMA Negeri 1 Padangsidempuan, Wawancara, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 05 Mei 2018.



“Pada saat pelajaran Agama Islam saya selalu menyampaikan secara teoritis nilai-nilai karakter termasuk akhlak mulia yang termuat dalam setiap materi pelajaran. Misalnya pada saat mengajarkan materi zakat berarti di situ terkandung nilai keihlasan, nilai tolong menolong, nilai kepedulian, dan lain sebagainya. Selain itu saya juga sampaikan disertai dalil-dalil yang mendukung baik dari al-Qur’an maupun hadis sehingga siswa benar-benar tahu bahwa Islam itu memang sarat dengan akhlak mulia.”<sup>33</sup>

Pemberian materi di kelas yang disertai pengetahuan mengenai dalil-dalil al-Qur’an, kemudian definisi, serta hikmah mengenai akhlak mulia perlu disampaikan kepada siswa. Karena dengan pemberian pengetahuan secara teoritis seperti itu siswa tidak hanya sekedar tahu mengapa mereka harus berperilaku atau berakhlak mulia, melainkan mereka tahu dalilnya, manfaatnya atau bahkan resiko yang harus diterima jika tidak melakukan seperti berdosa dan lain sebagainya. Dengan demikian siswa akan lebih sadar bahwa mereka perlu menginternalisasikan akhlak mulia itu dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan observasi peneliti mengenai kegiatan pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Padangsidempuan, peneliti melihat bahwasannya pada saat pelajaran berlangsung di sela-sela menyampaikan materi sesuai dengan RPP, guru PAI juga memberikan nasihat-nasihat dan pesan-pesan moral mengenai akhlak mulia seperti kejujuran, keihlasan, ketaqwaan dan lain sebagainya. Terkadang guru PAI juga menyampaikannya disertai dengan tayangan-tayang film Islami yang memotivasi seperti kisah-kisah para rasul yang menjadi teladan dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

- 3) Selain materi di dalam kelas, pengenalan dan pemberian pemahaman akhlak mulia juga dilaksanakan di luar kelas. Upaya yang dilakukan adalah ceramah agama yang dilaksanakan pada saat ada peringatan hari besar Islam, seperti Isra’ Mi’raj dan Maulid Nabi. Kegiatan ini dilaksanakan agar siswa mendapatkan nasehat-nasehat yang baik. Adapun penceramahnya yaitu mengundang ustad-ustad dari daerah Padangsidempuan dan sekitarnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> Arsyad Harahap, Guru PAI SMA Negeri 1 Padangsidempuan, Wawancara, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 05 Mei 2018.

<sup>34</sup> Observasi, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 05 Mei 2018.

“Setiap peringatan hari besar Islam seperti Isra’ Mi’raj dan Maulid Nabi seluruh siswa-siswi SMA Negeri 1 Padangsidimpuan dikumpulkan untuk mendengarkan ceramah keagamaan dari ustad yang diundang oleh sekolah Untuk mendapatkan motivasi-motivasi spiritual dari para ustad tersebut sehingga mereka tidak bosan karena merasa setiap hari dinasehati oleh bapak ibu gurunya sendiri.”<sup>35</sup>

Jadi dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa SMA Negeri 1 Padangsidimpuan bekerjasama dengan para ustad yang ada di Padangsidimpuan dan sekitarnya. Karena orang-orang tersebut merupakan yang dianggap mampu memberikan wawasan spiritual yang mendalam kepada siswa. Selain itu pemberian ceramah agama ini juga dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam.

- 4) Internalisasi akhlak mulia dengan pendekatan kognitif juga dengan pelaksanaan pesantren kilat bagi siswa dan siswi. Pesantren kilat yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Padangsidimpuan memberikan dampak yang sangat baik bagi siswa, karena dalam kegiatan pesantren banyak ditanamkan ilmu dan pengetahuan tentang Islam. Ahmad Wahyu menyampaikan bahwa:

“saya adalah peserta pesantren kilat Ramadhan tahun pelajaran 2016/2017, saya sangat senang sekali mengikuti kegiatan pesantren kilat di sekolah. Dengan kegiatan pesantren kilat ini saya memperoleh banyak ilmu dan pengetahuan, disamping itu saya lebih paham mengenai pengamalan-pengamalan ibadah, batasan-batasan bergaul dalam Islam, dan masih banyak ilmu bermanfaat lainnya yang saya peroleh. Selain itu kegiatan ini lebih menyenangkan karena kakak-kakak instruktur yang dihadirkan sekolah sangat bersemangat dan kreatif, karena memadukan kegiatan dengan kegiatan permainan yang bermanfaat untuk ketangkasan dan kekompakan dengan sesama saudara”.<sup>36</sup>

Dalam pelaksanaan pesantren kilat Ramadhan, SMA Negeri 1 bekerjasama dengan lembaga dari luar sekolah sebagai penyelenggara, akan tetapi bapak ibu guru dan siswa tetap terlibat dalam kepanitiaan.<sup>37</sup> Hal ini senada dengan penyampaian Nursyawiyah Hutauruk selaku kepala SMA Negeri 1 Padangsidimpuan berikut ini:

---

<sup>35</sup>Masrifah, Guru PAI SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, 05 Mei 2018.

<sup>36</sup>Ahmad Wahyudi, Siswa SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, 11 Mei 2018.

<sup>37</sup>Dokumentasi Surat keterangan kepala sekolah tentang kepanitiaan pesantren kilat Ramadhan, SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, 2018.

“Sekolah menengah atas 1 Padangsidempuan memiliki program rutin yang dilaksanakan pada bulan suci Ramadhan, kegiatan ini kami beri nama pesantren kilat Ramadhan, karena dilaksanakan bertepatan dengan bulan Ramadhan. Dalam melaksanakan kegiatan ini dibentuk panitia yang terdiri dari unsur guru dan siswa. Namun kami bekerja sama dengan lembaga yang sudah terpercaya sebagai penyelenggara pesantren kilat. Hal ini saya lakukan karena siswa akan lebih bersemangat ketika mereka memperoleh ilmu dan pengalaman dari instruktur atau dari orang yang berbeda, bukan dari bapak dan ibu guru yang mengajar mereka di kelas saja. Siswa dan siswi kami cukup antusias untuk mengikuti kegiatan ini, bahkan ada siswa yang merasa kecewa ketika belum berkesempatan untuk mengikuti pesantren kilat ini. bahkan dampak yang cukup baik terhadap perubahan sikap dan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik, dapat kami rasakan ketika siswa-siswi kami telah lulus dari pesantren kilat Ramadhan, sehingga kegiatan ini menjadi agenda rutin SMA Negeri 1 Padangsidempuan”.<sup>38</sup>

Masrifah mengemukakan bahwa:

“ internalisasi ahlak mulia melalui pendekatan kognitif dilakukan di SMA Negeri 1 Padangsidempuan dengan kegiatan pesantren kilat yang diadakan pada bulan Ramadhan. Saya menilai bahwa kegiatan pesantren kilat ini memberikan dampak yang positif terhadap perubahan tingkah laku ke arah positif. Siswa siswi alumni pesantren Ramadhan dapat menerapkan ilmu yang diperolehnya dalam lingkungan sekolah, sehingga memberikan pengaruh yang baik bagi siswa yang lainnya”.<sup>39</sup>

Dengan demikian, internalisasi akhlak mulia dengan pendekatan kognitif dilakukan dalam tiga kegiatan yakni kegiatan masa orientasi siswa (MOS) yang dilaksanakan pada awal memasuki SMA Negeri 1 Padangsidempuan, dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di kelas, dan melalui kegiatan pesantren kilat yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan.

#### b. Pendekatan Afektif

Internalisasi akhlak mulia dengan pendekatan afektif melalui pembinaan sikap siswa. Afeksi lebih mengarah pada perbuatan yang dilakukan atas dorongan perasaan dan emosi individu. Dalam proses pendidikan afektif sering diterjemahkan sebagai minat, sikap, dan penghargaan dalam belajar. Adapun internalisasi akhlak mulia pendekatan afektif yang ada di SMA Negeri 1 Padangsidempuan sebagai berikut:

##### 1) Shalat Dzuhur Berjamaah

---

<sup>38</sup>Nursyawiyah Hutaaruk, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 11 Mei 2018.

<sup>39</sup>Masrifah, Guru PAI SMA Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 05 Mei 2018.



Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama melakukan penelitian, kegiatan shalat dzuhur ini dilaksanakan oleh siswa pada saat jam istirahat kedua yaitu sekitar pukul 12.30 di mushala SMA Negeri 1 Padangsidempuan. Shalat dzuhur berjamaah ini dilaksanakan setiap hari dan sudah menjadi kebiasaan siswa. Adapun imam dari shalat jamaah dhuhur ini yaitu kondisional terkadang dari bapak guru terkadang dari siswa sendiri. Namun untuk muazin dilaksanakan oleh siswa yang bertugas.<sup>40</sup>

Ketika peneliti menanyakan kepada Nazil Syafikri, salah satu siswa yang sedang antri untuk mengambil air wudhu ia menjawab sebagai berikut:

“Sholat dzuhur berjama’ah memang sudah menjadi rutinitas di sekolah ini Bu. Dan siswa memang dihimbau untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama’ah.”<sup>41</sup>

Lain kesempatan, peneliti juga bertanya kepada siswa yang berbeda, ia berkata:

“Sholat itu kan wajib ya Bu, apalagi berjama’ah pahalanya banyak. Ketika ada himbauan untuk sholat dzuhur berjama’ah ya kita senang-senang aja Bu. Untuk petugas muazin, imam dan kebersihan juga ada Bu.”<sup>42</sup>

Jadi shalat dhuhur berjamaah merupakan kegiatan keagamaan yang ada di SMA Negeri 1 Padangsidempuan yang sudah rutin dilaksanakan setiap hari. Bahkan tanpa disuruh pun siswa sudah terbiasa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah ini. Dengan demikian dalam diri siswa sudah ada sikap keagamaan yang baik.

## 2) Sholat Dhuha

Sholat dhuha juga menjadi salah satu agenda kegiatan keagamaan yang diprogramkan oleh Rohis SMA Negeri 1 Padangsidempuan. Shalat dhuha ini sering dilaksanakan siswa-siswi pada saat jam istirahat yang pertama yaitu pada pukul 09:50 WIB. Peneliti melihat bahwasannya pada saat jam istirahat pertama itu banyak siswa maupun siswi yang hilir mudik menuju mushala

---

<sup>40</sup>Observasi, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 05 Mei 2018 2018.

<sup>41</sup>Latifah Hannum, Siswa Kelas XI-Is-2, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 05 Mei 2018.

<sup>42</sup>Ridho Azhari, Siswa Kelas XI-Mia-3, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 28 Mei 2018.



untuk melaksanakan shalat dhuha. Bahkan sebelum guru menutup pelajaran, siswi sudah memegang mukenah untuk siap-siap berlari ke mushalla.<sup>43</sup> Ketika meneliti menanyakan kepada salah satu siswi yang bernama Royhan Assyifa yang selesai melaksanakan sholat dhuha mengenai perihal alasan dia melaksanakan shalat dhuha dia menjelaskan sebagai berikut:

“Saya melaksanakan shalat dhuha awalnya hanya ikut-ikutan saja karena himbauan dari guru dan kakak kelas banyak yang melaksanakan shalat dhuha ketika jam istirahat, tetapi lama-lama saya merasakan dengan melaksanakan shalat dhuha seperti ini pikiran saya bisa menjadi fresh dan tenang kembali ketika mengikuti pelajaran selanjutnya setelah jam istirahat sehingga saya berusaha selalu melaksanakan shalat dhuha.”<sup>44</sup>

Berdasarkan informasi siswa yang disampaikan oleh siswa tersebut dapat diartikan bahwasannya kegiatan shalat dhuha sudah menjadi kegiatan rutin yang ada di SMA Negeri 1 Padangsidempuan. Bahkan tanpa dikorrdirin pun siswa sudah terbiasa melaksanakan shalat dhuha pada saat jam istirahat pertama. Sholat dhuha yang dilaksanakan memberikan efek positif bagi siswa.

### 3) Gerakan Amal Sholih (GAS)

Gerakan Amal Sholih ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari jum'at pagi. Berdasarkan observasi peneliti, Gerakan Amal Sholih ini dilaksanakan setelah pelaksanaan senam selesai. Siswa yang tergabung dalam Rohis menyediakan tiga kotak sumbangan di depan barisan. Setelah ketua OSIS menyampaikan aba-aba untuk meninggalkan barisan dan diawali dari kelas X, maka seluruh siswa yang mau memberikan sumbangan langsung memasukkan sumbangannya ke kotak yang tersedia dan langsung menuju ke kelas masing-masing.<sup>45</sup> Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Machmul Prayudi sebagai berikut:

“Saya senang Bu bisa berbagi dengan orang lain, dengan berbagi bisa melatih diri agar tidak sombong dan mensyukuri rezeki. Saya ikut

<sup>43</sup>Observasi, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 12 Mei 2018 2018.

<sup>44</sup>Roihan Assyifa, Siswa Kelas XI Mia-2, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, Wawancara, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 05 Mei 2018.

<sup>45</sup>Observasi, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 12 Mei 2018 2018.

berpartisipasi dalam Gerakan Amal Sholih ini setiap ada kesempatan Bu”<sup>46</sup>.

Tasya Audita juga mengatakan:

“Gerakan Amal Sholih dilaksanakan setiap hari Jum’at ini melatih kita untuk ikhlas dalam beramal Bu. Saya senang berpartisipasi dalam kegiatan ini.”<sup>47</sup>

Ida Erriani selaku pembinar OSIS mengungkapkan:

“Sebagai pembina OSIS, saya bangga dengan siswa-siswi yang ada di SMA Negeri 1 Padangsidimpuan ini karena meskipun mereka siswa sekolah umum dan dengan berbagai latar belakang pengetahuan agama Islam yang berbeda-beda tetapi ketika mereka diajak untuk beramal, mereka sangat antusias. Adapun sumbangan yang diberikan siswa kita gunakan untuk kemakmuran masjid dan membantu siswa yang kurang mampu”<sup>48</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa Gerakan Amal Sholih mendapatkan antusiasme siswa. Siswa dengan suka rela ikut berpartisipasi dalam gerakan tersebut. Adapun hasil sumbangan siswa digunakan untuk kemakmuran masjid dan membantu siswa SMA Negeri 1 Padangsidimpuan yang kurang mampu. Jadi dengan Gerakan Amal Sholih ini, SMA Negeri 1 Padangsidimpuan berupaya menginternalisasikan akhlak mulia kepada siswa khususnya mengenai nilai keikhlasan agar siswa terbiasa beramal secara ikhlas meskipun sedikit.

#### 4) Kebersihan Mushollah dan Lingkungan Sekolah

Kegiatan membersihkan mushollah dan lingkungan sekolah merupakan salah satu kegiatan rutin setiap minggu yang diagendakan oleh pengurus Badan Kemakmuran Mushollah (BKM) SMA Negeri 1 Padangsidimpuan. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa-siswi SMA Negeri 1 Padangsidimpuan menjaga kebersihan maupun kesucian.<sup>49</sup> Adapun kebersihan yang dilakukan seperti membersihkan sajadah, mukenah, kamar mandi dan lingkungan mushollah.

---

<sup>46</sup>Machmul Prayudi, Siswa Kelas XI Mia-3, SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, 11 Mei 2018.

<sup>47</sup>Tasya Audita, Siswa Kelas XI Mia-1, SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, 11 Mei 2018.

<sup>48</sup>Ida Erriani, Guru SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, 12 Mei 2018.

<sup>49</sup>Observasi, SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, 08 Mei 2018 2018.

Ahmad Wahyudi merupakan pengurus BKM SMA Negeri 1 Padangsidempuan menyampaikan bahwa:

“kami dari BKM SMA Negeri 1 Padangsidempuan selalu berupaya untuk rutin melaksanakan kebersihan mushollah, terutama kebersihan sajadah dan kamar mandi, karena kebersihan mushollah juga dapat menjadi penyebab siswa dan siswi rajin untuk melaksanakan shalat di mushollah. Dengan sajadah yang bersih maka kami akan merasa nyaman untuk shalat, demikian juga dengan kamar mandi yang bersih akan membuat kami nyaman untuk berwudu’. Kami merasa ikhlas membersihkannya, baik itu dari pengurus Rohis atau bukan, setiap diajak untuk kebersihan mushollah banyak yang bersedia”.

Dalam hal mencuci mukenah dilakukan dengan bergotong royong yakni dengan membagi mukenah kepada anggota Rohis yang bersedia untuk mencuci mukenah dengan jumlah yang sama. Kegiatan ini bersifat wajib untuk anggota Rohis dan bersifat sukarela untuk seluruh siswa SMA Negeri 1 Padangsidempuan. Meskipun bersifat sukarela namun tidak sedikit siswa yang antusias mengikuti kegiatan ini.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Asriani Ramadhani:

“Saya merupakan salah satu anggota Rohis SMA Negeri 1 Padangsidempuan, saya merasa sangat senang mengemban tugas untuk ikut membersihkan mushollah kami, khususnya dalam pembagian tugas untuk mencuci mukenah mushollah. Kami membagi secara merata dengan anggota Rohis yang lainnya, bahkan ada beberapa anggota Rohis yang bersedia memperoleh bagian mukenah yang lebih banyak, biar lebih banyak pahalanya. Karena kalau mukenah bersih, para siswi yang shalat akan merasa nyaman dan lebih khushuk shalatnya, jadi pahalanya mengalir sama yang mencuci mukenah”.<sup>50</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Latifah Hannum:

“meskipun saya bukan anggota Rohis, tetapi saya sangat senang ketika ada pembagian tugas untuk mencuci mukenah mushollah kami. Saya sangat senang membantu teman-teman dari anggota Rohis, karena saya merasa memiliki tanggung jawab juga sebagai siswa SMA Negeri 1 Padangsidempuan ini, selain itu saya juga ingin memperoleh pahala, dan saya juga akan ikut merasakan nyamannya memakai mukenah yang bersih dan wangi”.<sup>51</sup>

Melalui kegiatan bersih-bersih ini, SMA Negeri 1 Padangsidempuan berupaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai kebersihan kepada siswa. Karena

---

<sup>50</sup> Asriani Ramadhani, Siswa Kelas XI Mia-1, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 08 Mei 2018.

<sup>51</sup> Latifah Hannum, Siswa Kelas XII Is-2, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 05 Mei 2018.

dengan kegiatan ini siswa akan terbiasa menjaga kebersihan dan kesucian yang tentunya akan bermanfaat dalam kehidupan mereka nantinya.

#### 5) Program Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun (5S)

Penciptaan suasana religius di SMA Negeri 1 Padangsidempuan juga dapat dilihat dari adanya pembudayaan nilai-nilai kesopanan seperti Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun (5S). Ketika masuk ke lingkungan sekolah, siswa wajib menyalam guru.<sup>52</sup> Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Arsyad Harahap:

“Seluruh siswa di sini jika bertemu dengan guru harus saling menyapa, jika sesama Islam mengucapkan salam, berjabat tangan, dan minimal tersenyum. Karena dengan seperti ini akan memberikan contoh kepada siswa bahwasannya jika bertemu dengan sesama warga SMA Negeri 1 Padangsidempuan ini harus membudayakan Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun”.<sup>53</sup>

Jadi, salah satu upaya yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Padangsidempuan dalam rangka menginternalisasikan akhlak mulia kepada siswanya yaitu dengan cara menciptakan suasana religius dengan program 5S. Dalam mengupayakan berjalannya program 5S di SMA Negeri 1 Padangsidempuan, pembina OSIS SMA Negeri 1 Padangsidempuan menyusun jadwal petugas untuk menyambut siswa di depan pintu gerbang sekolah, jadwal petugas piket program 5S terlampir.<sup>54</sup> Guru yang bertugas akan hadir lebih awal dari para siswa dan siswi, sehingga ketika siswa dan siswi memasuki lokasi SMA Negeri 1 Padangsidempuan, mereka disambut oleh bapak dan ibu guru.

Siswa dan siswi memberi salam kepada Bapak dan Ibu guru yang bertugas dengan mengucap salam bagi siswa dan siswi yang beragama Islam kepada Bapak dan Ibu guru yang beragama Islam, dan mengucapkan selamat pagi bagi siswa dan siswi yang bukan beragama Islam kepada Bapak dan Ibu guru, sambil menundukkan kepala dan mencium tangan Bapak dan Ibu guru.

Hal itu dilanjutkan siswa dan siswi ketika bertemu dengan Bapak dan Ibu guru di dalam lingkungan SMA Negeri 1 Padangsidempuan. Dari observasi

<sup>52</sup> Observasi, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 08 Mei 2018 2018.

<sup>53</sup> Arsyad Harahap, Guru PAI SMA Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 08 Mei 2018.

<sup>54</sup> Dokumen, Daftar nama guru sebagai petugas program 5S, SMA Negeri 1 Padangsidempuan.



penulis hal ini juga berlanjut ketika jam istirahat, siswa dan siswi yang bertemu dengan Bapak dan Ibu guru langsung menundukkan kepala mengucapkan salam meskipun tidak mencium tangan Bapak dan Ibu guru, bahkan ketika siswa sedang duduk, Bapak atau Ibu guru lewat di depan siswa, maka siswa langsung berdiri dan menundukkan kepala dan mengucapkan salam kepada Bapak atau Ibu guru yang.

Dari wawancara dengan Suaibah merupakan salah satu petugas 5S, mengungkapkan bahwa:

“saya merupakan salah satu petugas 5S di SMA Negeri 1 Padangsidempuan, saya hadir lima belas menit lebih awal dari siswa dan siswi, kami berdiri di depan sekolah tepatnya di pintu gerbang masuk ke sekolah. Dalam satu hari kami bertugas sebanyak tiga orang, dan kami menyambut siswa dan siswi dengan senyum. Para siswa dan siswi yang datang berramai-ramai membentuk antrian untuk menyalam semua guru yang bertugas di depan, dengan menundukkan kepala dan mengucapkan salam serta mencium tangan bapak dan ibu guru yang bertugas. Begitu juga ketika siswa atau siswi kami bertemu dengan Bapak atau Ibu guru di dalam lingkungan sekolah. Dengan kegiatan ini kami merasa siswa dan siswi lebih dekat dengan Bapak dan Ibu guru, sehingga siswa dan siswi lebih menghargai Bapak dan Ibu guru SMANegeri 1 Padangsidempuan”.<sup>55</sup>

Dari uraian diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa internalisasi akhlak mulia dengan pendekatan afektif di SMA Negeri 1 Padangsidempuan di tanamkan melalui lima kegiatan yakni shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, gerakan amal sholeh (GAS), kebersihan mushollah dan lingkungan sekolah, dan program 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun).

### c. Pendekatan Psikomotorik

Internalisasi akhlak mulia dengan pendekatan psikomotorik dilakukan melalui pembinaan keterampilan siswa. Psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (kecenderungan melakukan sesuatu). Adapun upaya internalisasi akhlak mulia melalui pendekatan psikomotorik di SMA Negeri 1 Padangsidempuan dilakukan dengan cara:

#### 1) Bimbingan Khusus Baca Tulis Al-Qur'an

Pembinaan baca tulis Al-qur'an di lakukan agar setiap orang yang mempelajarinya mengerti. Membaca Al-qur'an sangat di anjurkan kepada setiap individu muslim karena Al-qur'an akan mendatangkan berbagai manfaat terhadap pembacanya. Tujuan pembinaan Al-qur'an yaitu untuk meningkatkan kualitas baca dan tulis Al-Qur'an siswa, maka sekolah mengadakan program baca dan tulis Al-Qur'an. Akhlak mulia yang terkandung dalam kegiatan ini adalah tolong-menolong. Guru memberikan bimbingan agar siswa memiliki keterampilan membaca Al-Qur'an.

Kegiatan bimbingan ini dilaksanakan diluar jam pembelajaran Baca Tulis Al-Quran yang wajib di kelas. Kegiatan ini khusus bagi siswa dan siswi yang kemampuannya dalam membaca dan menulis Al-Quran masih kurang, akan tetapi tidak tertutup bagi siswa dan siswi yang ingin menambah pengetahuannya dalam membaca dan menulis Al-Quran. Arsyad Harahap menyampaikan:

“program ini sangat bagus sekali, kegiatan membantu guru Baca Tulis Al-Quran dalam memahirkan siswa dan siswi dalam membaca dan menulis Al-Quran, karena jam pelajaran di kelas tidak memadai untuk memberikan bimbingan kepada seluruh siswa. Dengan membentuk kelompok bimbingan BTQ ini siswa juga lebih terbantu dalam memperlancar kemampuannya dalam membaca dan menulis Al-Quran, karena siswa dalam satu kelompok itu hanya sekitar sepuluh sampai dengan lima belas rang siswa saja”.<sup>56</sup>

## 2) Kuliah Tujuh Menit (Kultum)

Salah satu upaya yang dilakukan guru SMA Negeri 1 Padangsidimpuan adalah memotivasi siswa agar mampu menyampaikan kultum. Kultum merupakan program khusus di bulan Ramadhan. Kultum dilaksanakan ketika sholat dhuha berjama'ah selesai.<sup>57</sup> Adapun akhlak mulia yang terkandung dalam kegiatan kultum ini adalah amanah dan tanggung jawab. Siswa diberikan amanah dan tanggung jawab untuk melaksanakan kultum, sesuai dengan jadwal yang telah disusun.<sup>58</sup>

## 3) Badan Kepengurusan Mushollah

---

<sup>56</sup> Arsyad Harahap, Guru PAI SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, Wawancara, SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, 05 Mei 2018

<sup>57</sup> Observasi, SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, 28 Mei 2018

<sup>58</sup> Dokumen, Daftar pembagian jadwal kultum siswa, SMA Negeri 1 Padangsidimpuan.

Di SMA Negeri 1 Padangsidempuan siswa juga dibimbing untuk bertanggung jawab dalam kepengurusan mushollah, dengan membentuk Badan Kemakmuran Mushollah (BKM). Berdasarkan informasi dari pengurus BKM, siswa diberi amanah dan tanggung jawab. Adapun amanah dan tanggung jawab tersebut adalah untuk mengumandangkan adzan dan menjadi imam sholat dzuhur. Farhan Shaleh Azhari menyampaikan bahwa:

“Badan kemakmuran mushollah menyusun jadwal bagi petugas yang akan mengumandangkan adzhan sholat dzuhur dan bertugas sebagai imam shalat dzuhur dari guru dan siswa, secara bergantian antara siswa dan guru. Akan tetapi untuk imam sholat lebih banyak dari guru. Dengan adanya jadwal ini maka setiap hari adzhan sholat dzuhur selalu dikumandangkan di SMA Negeri 1 Padangsidempuan. Ketua Rohis dan pengurus BKM akan langsung menggantikan muadzhin yang berhalangan hadir”.<sup>59</sup>

#### 4) Perlombaan Bidang Keagamaan

Upaya internalisasi akhlak mulia melalui pendekatan psikomotorik dilakukan dengan cara mengadakan lomba bidang keagamaan. Adapun perlombaan yang dilaksanakan adalah tahfiz, nasyid, lomba adzhan, penyelenggaraan jenazah, dan nasyid accapela. Adapun akhlak mulia yang terkandung dalam perlombaan tersebut adalah tolong-menolong, keikhlasan, dan tanggung jawab. Nursyawiyah Hutauruk menyampaikan bahwa:

“Tujuan diadakannya perlombaan Tahfiz di SMA Negeri 1 Padangsidempuan adalah bertujuan memotivasi siswa dan siswi agar lebih mencintai dan dekat dengan Al-Quran. Demikian halnya dengan perlombaan nasyid dan nasyid acapella, bertujuan agar siswa dan siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan lebih menyukai lagu-lagu Islami. Praktek penyelenggaraan shalat jenazah sangat dibutuhkan siswa dalam bermasyarakat nantinya, alangkah miris ketika seorang anak tidak mampu menshalatkan kedua orangtuanya ketika meninggal dunia”.<sup>60</sup>

Dari hasil observasi, penulis melihat keseriusan kepala SMA Negeri 1 Padangsidempuan dalam menyelenggarakan perlombaan, dengan membentuk panitia yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan perlombaan. Bahkan dalam

---

<sup>59</sup>Farhan Saleh Azhari, Siswa Kelas X Mia-1 sebagai pengurus BKM, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 04 Mei 2018.

<sup>60</sup>Nursyawiyah Hutauruk, Kepala SMA Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 11 Mei 2018.



perlombaan nasyid, SMA Negeri 1 Padangsidimpun mengundang juri yang berkompeten di bidag nasyid dan nasyid acapella.<sup>61</sup>

#### 5) Kegiatan Tadarus Al-Quran

Kegiatan ini dilaksanakan rutin pada bulan Ramadhan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengasah kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran. hasil observasi penulis, Dalam pelaksanaan kegiatan ini melibatkan seluruh wali kelas dan guru yang beragama Islam. Bagi bapak dan Ibu wali kelas yang beragama Kristen, akan digantikan oleh Bapak atau Ibu guru yang beragama Islam, berdasarkan surat keputusan kepala sekolah tentang pendamping kegiatan tadarus Al-Quran.<sup>62</sup>

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kelasnya masing-masing, setiap kelas didampingi oleh Bpk atau Ibu wali kelas maupun guru pendamping. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari, setiap kelas memperoleh pembagian bacaan Al-Quran sebanyak satu juz setiap harinya. Secara bersama-sama seluruh kelas melakukan tadarus Al-Quran.<sup>63</sup> Ida Erriani juga mengutarakan bahwa:

“Kegiatan tadarus Al-Quran rutin kami laksanakan pada bulan Ramadhan setiap tahunnya. Kegiatan ini memberikan manfaat yang sangat besar bagi kami semua, khususnya bagi siswa, karena melalui kegiatan ini kami mendapat pahala yang berlipat ganda sekaligus memperlancar bacaan kami. Dalam kegiatan ini kami berusaha mengkhatam Al-Quran. Seluruh siswa antusias mengikuti kegiatan ini. Seluruh kelas dikordinir dengan baik oleh wali kelas, bagi kelas yang memiliki wali kelas beragama Kristen, akan digantikan oleh guru pendamping”.<sup>64</sup>

Hal ini juga dikemukakan oleh beberapa orang siswa, yakni:

“saya sangat senang mengikuti kegiatan tadarus Al-Quran di sekolah kami ini. karena kegiatan ini sangat besar manfaatnya, melalui kegiatan ini kami memperlancar bacaan Al-Quran kami yang belum fasih”.<sup>65</sup>

“saya selalu rutin mengikuti kegiatan ini, karena pahala membaca Al-Quran pada bulan Ramadhan itu mendapatkan pahala yang berlipat ganda.

---

<sup>61</sup>Observasi, SMA Negeri 1 Padangsidimpun, 19 Mei 2018.

<sup>62</sup>Dokumen, Surat keputusan kepala sekolah tentang pendamping kegiatan tadarus Al-Quran SMA Negeri 1 Padangsidimpun, 2018.

<sup>63</sup>Observasi, SMA Negeri 1 Padangsidimpun, 31 Mei 2018.

<sup>64</sup>Ida Erriani, Guru sekaligus Pembina OSIS SMA Negeri 1 Padangsidimpun, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidimpun, 12 Mei 2018.

<sup>65</sup>Wahyudin Harahap, Siswa Kelas X MIA 4, Kepala SMA Negeri 1 Padangsidimpun, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidimpun, 31 Mei 2018.



Selain itu kami juga dapat berbagi ilmu dalam membaca Al-Quran, karena yang sebelumnya saya belum tau tentang beberapa hukum bacaan Al-Quran, melalui kegiatan ini saya memperoleh penambahan ilmu. Karena saya semakin lancar membaca Al-Quran, membuat saya semakin rajin membaca dan mempelajari Al-Quran”.<sup>66</sup>

Dari hasil observasi, analisis dokumen dan wawancara diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa, internalisasi akhlak mulia dengan pendekatan psikomotorik di SMA Negeri 1 Padangsidempuan di tanamkan melalui kegiatan bimbingan khusus baca tulis Al-Quran, kuliah tujuh menit, badan kepengurusan mushollah, perlombaan bidang keagamaan, dan kegiatan tadaruus AL-Quran.

### 3. Faktor Penghambat dan Pendukung Internalisasi Akhlak Mulia Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padangsidempuan

Dalam upaya menginternalisasi akhlak mulia di SMA Negeri 1 Padangsidempuan tentu ada faktor penghambat dan pendukung. Adapun faktor tersebut sebagai berikut:

#### a) Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam menginternalisasi akhlak mulia di SMA Negeri 1 Padangsidempuan adalah kesadaran siswa untuk memperbaiki dirinya. Sebagaimana informasi yang diperoleh:

“Menurut saya yang menjadi penghambat internalisasi akhlak mulia di SMA Negeri 1 Padangsidempuan ini adalah kesadaran dari teman-teman sesama siswa. Masih ada yang tidak sadar akan pentingnya berakhlak mulia”.<sup>67</sup>

“Yang menjadi hambatan dalam internalisasi akhlak mulia di sini, menurut saya adalah ketidaksadaran siswa akan pentingnya akhlak mulia. Selain itu, kecanggihan teknologi membuat siswa kadang tidak meresapi apa yang telah disampaikan guru dan ustad ketika ceramah, lebih mementingkan *game online*”.<sup>68</sup>

Senada dengan hal tersebut guru pendidikan agama Islam mengatakan:

“Saya melihat kesadaran dari diri siswa yang menghambat internalisasi akhlak mulia ini. Masih ada yang setengah hati mendengar nasihat, artinya masih kurang kesadaran, hal ini mengakibatkan kurang paham pentingnya akhlak mulia tersebut”.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup>Faruq Abdullah, Siwa Kelas XI Is-2, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 31 Mei 2018.

<sup>67</sup>Try Prasetio, Siswa kelas XI Mia-2, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 11 Mei 2018.

<sup>68</sup>Desi Fitri Nasution, Siswa Kelas XI Mia-1, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 11 Mei 2018.

<sup>69</sup>Masrifah Gum PAI SMA Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 05 Mei 2018.

Dari informasi yang diperoleh dapat diketahui bahwa faktor penghambat internalisasi akhlak mulia di SMA Negeri 1 Padangsidimpuan adalah kurangnya kesadaran dari diri siswa. Hasil observasi penulis, dalam pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, daya tampung mushollah di SMA Negeri 1 Padangsidimpuan masih belum memadai. Mushollah dengan ukuran mushollah 9 x 10 meter, belum mampu menampung 699 orang siswa yang beragama Islam ketika hendak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, sehingga pembina Rohis menyusun jadwal kelas yang akan melakukan shalat dzuhur berjamaah di mushollah.<sup>70</sup> Disamping ukuran mushollah yang kurang memadai, waktu istirahat yang cukup singkat menjadikan siswa tidak seluruhnya dapat melaksanakan shalat berjamaah, dengan waktu istirahat hanya 25 menit. Sementara waktu istirahat dipergunakan siswa juga untuk makan siang. Khoirul Fikri menyampaikan bahwa:

“ukuran mushollah kami memang kecil, sehingga ketika teman-teman ingin melaksanakan shalat berjamaah, tidak semua siswa bisa ditampung, apalagi waktu istirahat yang cukup singkat menurut kami, dengan waktu hanya 25 menit dipergunakan untuk shalat dan makan siang. makanya banyak teman-teman muslim yang lain memilih untuk tidak shalat berjamaah di mushollah sekolah, tetapi melaksanakan shalat sendiri atau bahkan ada yang memilih melaksanakan shalat di rumahnya masing-masing”.<sup>71</sup>

Pada kesempatan yang sama, Farhan Shaleh Azhari juga menyampaikan bahwa:

“siswa-siswi banyak yang tidak ikut shalat berjamaah di mushollah, karena mushollah kami ukurannya masih kecil dan belum memadai bagi kami, karena siswa SMA Negeri 1 Padangsidimpuan mayoritas beragama Islam. Sebenarnya kami antusias untuk melaksanakan shalat berjamaah, tetapi karena tidak cukup makanya ada siswa yang shalat sendiri atau katanya shalat di rumah sajalah”.<sup>72</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Arsyad Harahap:

“Ada dua hal yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan shalat berjamaah di SMA Negeri 1 Padangsidimpuan ini, yakni pertama ukuran mushollah kita masih belum memadai untuk menampung siswa yang ingin shalat berjamaah di mushollah. Siswa-siswi sangat antusias sebenarnya untuk shalat berjamaah, akan tetapi mereka harus bergiliran untuk shalat berjamaah, sehingga memilih untuk shalat sendiri. Kedua, waktu istirahat untuk pelaksanaan shalat dzuhur juga menjadi penghambat, karena waktu yang cukup singkat dipergunakan untuk shalat berjamaah dan makan siang siswa. Sehingga siswa-siswi muslim

---

<sup>70</sup>Observasi, SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, 04 Mei 2018.

<sup>71</sup>Khoirul Fikri, Ketua Rohis SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, 04 Mei 2018.

<sup>72</sup>Farhan Saleh Azhari, Pengurus BKM SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, 04 Mei 2018.

yang tidak dapat melaksanakan shalat berjamaah melakukan shalat sendiri dan juga ada yang memilih untuk shalat di rumah.<sup>73</sup>

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa ada tiga faktor penghambat dalam internalisasi akhlak mulia di SMA Negeri 1 Padangsidempuan yaitu: pertama, kurangnya kesadaran dari diri siswa. kedua, ukuran mushollah yang masih kurang memadai. Ketiga, waktu istirahat untuk pelaksanaan shalat dzuhur dan makan siang siswa yang cukup singkat, sehingga masih ada siswa yang tidak dapat mengikuti shalat berjamaah.

## b) Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam menginternalisasi akhlak mulia di SMA Negeri 1 Padangsidempuan adalah lingkungan sekolah yang baik, fasilitas sekolah dan bimbingan dari guru. Sebagaimana informasi yang diperoleh:

“Adapun yang menjadi faktor pendukung internalisasi akhlak mulia di SMA Negeri 1 Padangsidempuan ini adalah lingkungan sekolah yang kondusif. Guru-guru lain membantu guru PAI dan Pembina Rohis menasehati dan mengingatkan siswa tentang program-program sekolah”.<sup>74</sup>

Senada dengan itu, pembina Rohis menyampaikan bahwa:

“Kesuksesan internalisasi akhlak mulia di SMA Negeri 1 Padangsidempuan didukung oleh kegigihan para guru mensosialisasikan setiap program sekolah kepada siswa, fasilitas sekolah yang juga mendukung setiap program tersebut”.<sup>75</sup>

Pada kesempatan yang sama, ketua bidang Rohis mengungkapkan:

“Kami bangga dengan kerjasama guru-guru kami di sini dalam menginternalisasi akhlak mulia di SMA Negeri 1 Padangsidempuan, sangat sabar membina dan memahamkan kami agar memiliki akhlak yang mulia”.<sup>76</sup>

Dari informasi di atas dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui ada hubungan yang sinergis antara guru dalam menginternalisasi akhlak mulia.<sup>77</sup> Kerja sama yang baik dalam kepengurusan OSIS, dengan bidang Rohis, baik dari pembina dan

---

<sup>73</sup> Arsyad Harahap, Guru PAI SMA Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 05 Mei 2018.

<sup>74</sup> Arsyad Harahap, Guru PAI SMA Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 05 Mei 2018.

<sup>75</sup> Masrifah, Guru PAI sekaligus Pembina Rohis SMA Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 05 Mei 2018.

<sup>76</sup> Khoirul Fikri Daulay, Siswa Kelas XI Mia-1, Ketua Bidang Rohis SMA Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 04 Mei 2018.

<sup>77</sup> Observasi, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 05 Mei 2018.



pengurus yang melibatkan guru dan siswa, dapat dilihat dari SK pengurus OSIS SMA Negeri 1 Padangsidempuan.<sup>78</sup> Hal ini diperkuat dengan pernyataan Nursyawiyah Hutauruk:

“Seluruh program SMA Negeri 1 Padangsidempuan, khususnya program pembinaan akhlak, dapat terlaksana berkat kerja sama yang baik dari seluruh guru di SMA Negeri 1 Padangsidempuan, khususnya Bapak dan Ibu guru yang beragama Islam. Disamping itu rasa tanggung jawab yang cukup baik dari para siswa siswi yang merupakan pengurus OSIS, khususnya bidang Rohis, juga memberikan andil besar dalam kesuksesan program pembinaan akhlak di SMA Negeri 1 Padangsidempuan”.<sup>79</sup>

Dengan demikian ada empat faktor pendukung internalisasi akhlak mulia di SMA Negeri 1 Padangsidempuan yakni lingkungan sekolah yang baik, fasilitas sekolah yang mendukung, dan bimbingan dari guru, serta kerja sama yang baik antara sesama guru dan juga antara guru dengan siswa yang diberikan tugas dan tanggung jawab.

### C. Keterbatasan Penulis

Setiap aktivitas tentunya diharapkan kesempurnaan, tidak kurang satu apapun. Begitupun dengan penelitian diusahakan pelaksanaannya maksimal. Namun, tetap ada kekurangan disana sini akibat dari keterbatasan-keterbatasan. Penelitian ini dilaksanakan dengan mewawancarai informan. Peneliti berusaha agar keterbatasan tidak mengurangi makna dari hasil penelitian yang diperoleh. Adapun keterbatasan tersebut antara lain adalah:

1. Selama proses wawancara, suasana yang nyaman tidak dapat diketahui dengan pasti, sehingga tidak dapat menjamin independensi informan dalam menjawab wawancara tersebut.
2. Beberapa informan cukup sulit ditemui untuk wawancara karena keterbatasan waktu.
3. Sekolah sedang sibuk melaksanakan ujian sehingga tidak bisa leluasa untuk wawancara.

---

<sup>78</sup>Dokumen, surat keputusan kepala sekolah tentang pengurus OSIS, SMA Negeri 1 Padangsidempuan

<sup>79</sup>Nursyawiyah Hutauruk, Kepala SMA Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 11 Mei 2018.





**PERPUSTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan bab-bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai akhlak mulia yang dikembangkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padangsidempuan adalah ketaqwaan, ikhlas, tolong-menolong, kasih sayang, amanah dan tanggungjawab.
2. Internalisasi akhlak mulia siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padangsidempuan dengan pendekatan kognitif melalui pemberian pengetahuan secara teoritis pada saat Masa Orientasi Sekolah (MOS) siswa baru, pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas, dan ceramah agama yang dilaksanakan pada saat ada peringatan hari besar Islam, seperti Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi, serta melalui kegiatan pesantren kilat. Pendekatan afektif melalui sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha, gerakan amal sholih (GAS), bersih-bersih mushollah dan lingkungan sekolah, serta program salam, senyum, sapa, sopan, dan santun (5S). Pendekatan psikomotorik melalui bimbingan khusus baca tulis Al-qur'an, kuliah tujuh menit (kultum), bimbingan kepengurusan mushollah, dan perlombaan bidang keagamaan.
3. Faktor penghambat internalisasi akhlak mulia siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padangsidempuan adalah kurangnya kesadaran dari diri siswa. Ukuran Mushollah belum mampu

menampung 699 orang siswa muslim untuk shalat berjamaah. Selain itu waktu istirahat yang singkat berpengaruh terhadap pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah. Sedangkan faktor pendukung internalisasi akhlak mulia di SMA Negeri 1 Padangsidempuan adalah lingkungan sekolah yang baik, fasilitas sekolah dan bimbingan dari guru.

## B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi SMA Negeri 1 Padangsidempuan, sebagai bahan untuk melaksanakan evaluasi terhadap program-program sekolah dalam menginternalisasikan akhlak mulia siswa dan sisiwi SMA Negeri 1 Pdangsidempuan. Hasil evaluasi dapat dipergunakan untuk melihat program yang baik untuk dilanjutkan, maupun untuk menyusun program yang lebih baik lagi.
2. Bagi Kepala SMA Negeri 1 Padangsidempuan, untuk senantiasa menjalin kerja sama dengan para guru dalam menjalankan seluruh program sekolah yang bertujuan untuk menginternalisasi akhlak mulia siswa SMA Negeri 1 Padangsidempuan
3. Bagi Bapak dan Ibu guru agar ikut mensukseskan program sekolah dalam menginternalisasikan akhlak mulia siswa SMA Negeri 1 Padangsidempuan.
4. Bagi siswa diharapkan nilai akhlak mulia yang diperoleh di SMA Negeri 1 Pdangsidempuan dapat diterapkan di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda. Karya, 1993.
- Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pola pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter bangsa. Makalah disajikan dalam seminar: Pendidikan Karakter Bangsa melalui Pola Pendidikan Pesantren*, Balitbang, Kemendiknas, 10-12 Desember 2010 di Hotel Salak, Bogor.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2011.
- Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Prenada Media Anwar, 2005.
- Bambang Q-Anees dkk, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Budhy Munawar-Rachman, *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Buku I Unit Kedamaian-Unit Penghargaan*, Jakarta: The Asia Foundation, Yayasan Paramadina, dan Association for Living Values Education, 2015.
- Budhy Munawar-Rachman, *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Buku II Unit Kasih Sayang-Unit Toleransi-Unit Kejujuran*, Jakarta: The Asia Foundation, Yayasan Paramadina, dan Association for Living Values Education, 2015.
- Budhy Munawar-Rachman, *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Buku III Unit Kerendahan Hati-Unit Kerja Sama-Unit Kebahagiaan*, Jakarta: The Asia Foundation, Yayasan Paramadina, dan Association for Living Values Education, 2015.
- Budhy Munawar-Rachman, *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Buku IV Unit Tanggung Jawab – Unit Kesederhanaan –Unit Kebebasan –Unit Persatuan* Jakarta: The Asia Foundation, Yayasan Paramadina, dan Association for Living Values Education, 2015.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana, Cet ke-8, 2008.
- Data Statistik SMA Negeri 1 Padangsidempuan Tahun 2017.
- Depag RI, *Al-Qur-an dan Terjemahannya* Jakarta: alfatih, 2012.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Depdiknas, *Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran SMA, SMK, dan SLB*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2005.
- Didik Maulana, "Penerapan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan", *Tesis, Medan: Program Pascasarjana IAIN SU Medan, 2013*



- Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Modern*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012.
- Endang Susilowati, “Implementasi Pendidikan Karakter di SMK N 2 Purworejo”, *Tesis*, Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas PGRI Yogyakarta, 2015.
- Freddy K Kalidjernih, *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif. Sosiologikal dan Politikal*, Bandung:Widya Aksara, 2010.
- Fuad Nashori, *Potensi – Potensi Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Fulan Puspita, “Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta I)”, *Tesis*, Yogyakarta, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.
- Hasbullah, *Dasar – dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, Ed. Revisi-9, 2011.
- Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, Cet. 1, 2005.
- Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013*, Medan: Konsorsium Sertifikasi Guru Devisi PLPG-PSG Rayon 102 Universitas Negeri Medan, 2013.
- Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Yrama Widya, 2015.
- Lexi J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: RaSAIL Group, 2010.
- Muhammad bin Ismail abu Abdillah, *Shahih Bukhori*, Daarun Annajah, Juz.9, 1422 H.
- Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nathanael Sitanggang dan Abdul Hasan Saragih, *Studi Karakteristik Siswa SLTA di Kota Medan*, dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol.6, No. 2, Oktober 2013, ISSN: 1979-6692.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta: Pedagogia, 2012.
- Prayitno dkk, *Model Pendidikan Karakter-Cerdas* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2010) hlm. 25.
- Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*, Jakarta: Esensi, 2011.

Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

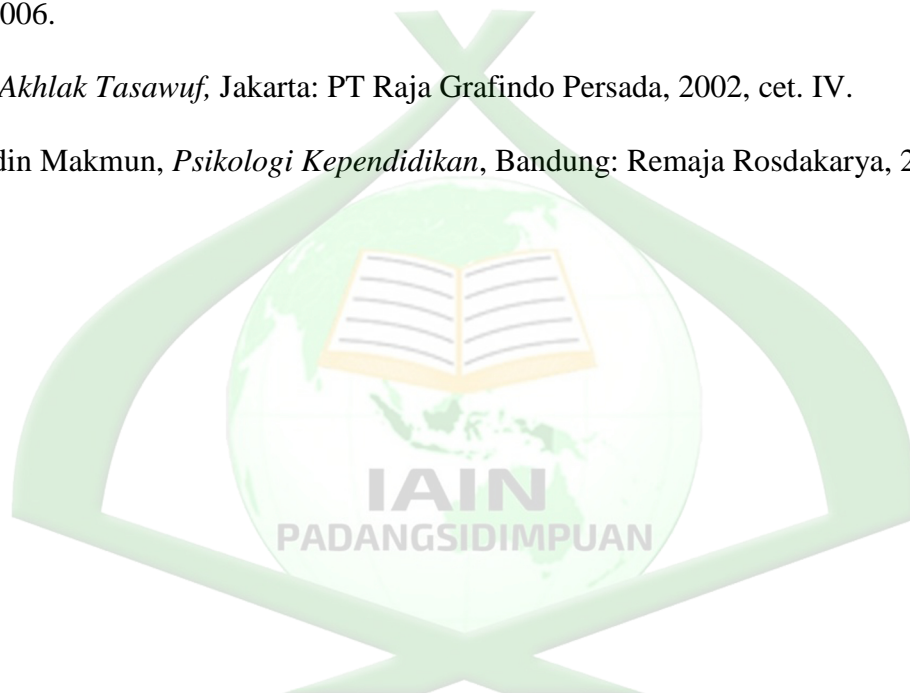
Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.

Zuhriyah Nurul, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, cet. IV.

Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, cet 5.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. DATA PRIBADI :

1. Nama : Rubiyah Batubara
2. NIM : 16.23100160
3. Tempat / Tgl. Lahir : Hapesong Lama, 10 Pebruari 1983
4. Alamat : Jalan B.M.Muda, Padangsidimpuan Selatan
5. Email : [rubiyahbatubara90@gmail.com](mailto:rubiyahbatubara90@gmail.com)
6. Pekerjaan : PNS (Guru)
7. Organisasi/ Komunitas : PGRI

### B. PENDIDIKAN :

1. SD Impres Hapesong Lama, Lulus tahun 1996
2. MTs Negeri 1 Padangsidimpuan, Lulus Tahun 1999
3. SMA Negeri 1 Batangtoru, Lulus Tahun 2002
4. D.2 PGMI STAIN Padangsidimpuan, Lulus Tahun 2004
5. S.1 Bimbingan Konseling UMTS Padangsidimpuan, Lulus Tahun 2009
6. Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan



## Lampiran 1

### Keadaan SMA Negeri 1 Padangsidempuan



**Gambar 1. Tampak Depan SMA Negeri 1 Padangsidempuan**



**Gambar 2. Lapangan SMA Negeri 1 Padangsidempuan**





**Gambar 3. Masjid Namiroh SMA Negeri 1 Padangsidempuan**



**Gambar 4. Ruang Kelas SMA Negeri 1 Padangsidempuan**



**Gambar 5. Lapangan SMA Negeri 1 Padangsidempuan**



**Gambar 6. Visi Misi SMA Negeri 1 Padangsidempuan**



**Lampiran 2**

**Wawancara dengan Kepala SMA Negeri 1 Padangsidempuan**



**Gambar 1. Wawancara dengan Kepala SMA Negeri 1 Padangsidempuan**

**Lampiran 3**

**Wawancara dengan siswa SMA Negeri 1 Padangsidimpuan**



**Gambar 1. Wawancara dengan Khorul Fikri, Ketua Bidang Rohis SMA Negeri 1 Padangsidimpuan**



**Gambar 2. Wawancara dengan Ridho Azhari, siswa SMA Negeri 1 Padangsidimpuan**





**Gambar 3. Wawancara dengan Try Prasetyo, siswa SMA Negeri 1 Padangsidempuan**



**Gambar 4. Wawancara dengan Desi Fitri, siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan**



**Gambar 5. Wawancara dengan Asriani, siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan**



**Gambar 6. Wawancara dengan Machmul Wahyudi siswa SMA Negeri 1 Padangsidempuan**





**Gambar 7. Wawancara dengan Royhan Assiyfa siswa SMA Negeri 1 Padangsidempuan**



**Gambar 8. Wawancara dengan Farhan Saleh Azhari, siswa SMA Negeri 1 Padangsidempuan**



**Gambar 9. Wawancara dengan Latifah Hannum siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan**



**Gambar 10. Wawancara dengan Tasya Audita siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan**



## Lampiran 4

### Wawancara dengan Pembina Rohis SMA Negeri 1 Padangsidempuan



**Gambar 1. Wawancara dengan Masrifah Nasution, Pembina Rohis SMA Negeri 1 Padangsidempuan**

**Lampiran 6**

**Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1  
Padangsidimpun**



**Gambar 1. Wawancara dengan Nasaruddin Hamidy. S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 1 Padangsidimpun**



**Gambar 2. Wawancara dengan Maimunah Rangkuti, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 1 Padangsidimpun**



**Lampiran 5**

**Wawancara dengan guru PAI SMA Negeri 1 Padangsidimpuan**



**Gambar 3. Wawancara dengan Arsyad Harahap, M.Pd, Guru PAI SMA Negeri 1 Padangsidimpuan**



**Gambar 4. Wawancara dengan Umar Haji, M.Pd, Guru PAI SMA Negeri 1 Padangsidimpuan**

**Lampiran 7**

**Kegiatan SMA Negeri 1 Padangsidempuan**



**Gambar 1. Sholat Dhuha Berjama'ah pada Bulan Ramadhan di SMA Negeri 1 Padangsidempuan**



**Gambar 2. Sholat Dzuhur Berjama'ah di SMA Negeri 1 Padangsidempuan**





**Gambar 3. Kegiata Pesantren Kilat di SMA Negeri 1 Padangsidimpuan**



**Gambar 4. Kegiata Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Padangsidimpuan**



**Gambar 5. Kegiatan Peringatan Hari Besar Keagamaan di SMA Negeri 1 Padangsidempuan**



**Gambar 6. Kegiatan Tadarus Al-Quran di SMA Negeri 1 Padangsidempuan**





**Gambar 7. Kegiatan Perlombaan Praktek Shalat Berjamaah di SMA Negeri 1 Padangsidimpuan**



**Gambar 8. Kegiatan Perlombaan Nasyid di SMA Negeri 1 Padangsidimpuan**